



Serial Novel

# Merangkai Melodi Cinta

Princess Fairy

CV. Pena Indis  
[www.indisbookgroup.com](http://www.indisbookgroup.com)  
2015



*Ya Rabb...  
Engkau Yang Maha Indah  
Jadikan rasa cintaku untuk menjaga keindahan cinta  
dari tatapan hina yang akan menodai keindahan-Mu*

*Ya Rabb...  
Engkau Yang Maha Kuat, jadikan rasa cintaku  
untuk membuatku kuat menahan godaan nafsu dunia*

*Ya Rabb...  
Engkau adalah muara cinta dari segala cinta  
Hamba-Mu ini hanyalah salah satu dari aliran cinta-Mu  
yang ingin mencapai muara-Mu*

.....

# Merangkai Melodi

# Cinta

Serial Novel

**Princess Fairy**

## Merangkai Melodi Cinta

**Penulis:**

Princess Fairy

**ISBN:**

978-602-1334-52-2

**Ukuran Buku:**

14 x 20 cm

**Tebal Buku:**

111 Halaman

**Editor:**

Nitha Ayesha

**Desain Sampul:**

Fandy Said

**Tata Letak:**

Fandy Said

**Cetak Pertama:**

Januari 2015

Diterbitkan Oleh:



**CV. Pena Indis**

Jalan Bitoa Lama No. 105

Kel. Antang, Kec. Manggala

Makassar - Sulawesi Selatan. 90234

No Hp: 082113883062

email: [pena\\_indhis@yahoo.co.id](mailto:pena_indhis@yahoo.co.id)

Toko Online: [www.indisbookgroup.com](http://www.indisbookgroup.com)

### Sanksi Pelanggaran

#### Undang-Undang Hak Cipta 2002

1. Barang siapa dengan sengaja tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp.100.000.000,00 (seratus juta rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp.50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah)

Princess Fairy

## *Munajat Cinta*

*Ya Rabb...*

*Engkau Yang Maha Indah*

*Jadikan rasa cintaku untuk menjaga keindahan cinta  
dari tatapan hina yang akan menodai keindahan-Mu*

*Ya Rabb...*

*Engkau Yang Maha Kuat, jadikan rasa cintaku*

*untuk membuatku kuat menahan godaan nafsu dunia*

*Ya Rabb...*

*Engkau adalah muara cinta dari segala cinta*

*Hamba-Mu ini hanyalah salah satu dari aliran cinta-Mu  
yang ingin mencapai muara-Mu*

*Aku ingin mencintainya tanpa rasa sakit, dendam, dan benci*

*Aku ingin mengingatnya,*

*untuk dapat bersama-sama mengingat-Mu dan menyebut nama-Mu*

*Aku ingin merindukannya,*

*untuk dapat bersama-sama merindukan kasih-Mu*

*Ya Rabb...*

*Jernihkanlah jiwa-jiwa kami,*

*untuk dapat melewati kehidupan*

*yang penuh goda dan coba dengan ketenangan,*



## Princess Fairy

*sehingga cinta kami tetap dalam penjagaan- Mu*

*Ya Rabb...*

*Jadikanlah jiwa kami penuh dengan cinta  
untuk memberikan cahaya bagi orang lain*

*Bimbinglah kami untuk selalu ikhlas menjaga cinta kami  
dengan cara yang indah dan terbaik menurut Engkau Ya Rabb...*



## *Kata Pengantar*

Sebuah perjalanan seorang anak manusia dalam mencari cinta sejati. Melewati banyak rintangan, belajar bagaimana bertahan dari cinta yang semu. Diceritakan dalam novel "*Merangkai Melodi Cinta*" sebuah cerita yang lugas dari seseorang yang baru mengenal cinta dengan rasa sakit, dilema antara sahabat, dan cita-citanya, hingga akhirnya dapat mencapai kemenangannya menemukan cinta yang sesungguhnya dan menggapai cita-citanya.

Semoga cerita ini dapat menjadi motivasi bagi para remaja yang sedang belajar mencari dan menjaga cinta untuk tetap berpegang teguh pada keyakinan kepada Pemilik Cinta Sejati, agar tetap terjaga hingga saatnya nanti.

Dengan cerita lucu sesuai dengan kehidupan para remaja, cerita ini akan menghibur dan membangkitkan semangat, bahwa cinta bukan hanya sebatas menyukai lawan jenis tapi cinta yang luas meliputi apa saja. Dari manusia dengan manusia, hingga cinta manusia dengan alam semesta serta yang paling utama adalah cinta kepada Yang Maha Cinta yaitu Allah SWT. Sebab cinta adalah energi terbesar dalam mencapai cita-cita.

Selamat membaca.



Princess Fairy

## Daftar Isi

1. Munajat Cinta	v
2. Kata Pengantar	vii
3. Daftar Isi	viii
4. Melodi 1: Seperti Siput di Dalam Cangkang	1
5. Melodi 2: Aku Tak Suka Matematika	10
6. Melodi 3: Pengagum Rahasia	18
7. Melodi 4: Perjalanan yang Menegangkan	28
8. Melodi 5: Guru-Guruku yang Unik	39
9. Melodi 6: Minggu yang Indah	51
10. Melodi 7: Malaikat Penolong	56
11. Melodi 8: Cintaku Bertepuk Sebelah Tangan	68
12. Melodi 9: Perpisahan yang Mendebarkan	82
13. Melodi 10: Hidupku Indah	90
14. Melodi 11: Di Puncak Sindoro Kuikat Janji	97
15. Profil Penulis	100



## Melodi 1

### Seperti Siput di Dalam Cangkang

Sore itu aku tengah memandangi diriku dalam cermin yang memantulkan bayangan tubuhku. Sesekali kulihat ke arah pintu kalau-kalau ada adikku yang tiba-tiba melongok menyembulkan wajah gembilnya di pintu. Berpadu bias cahaya yang menyeruak ke ruang belajarku, sejenak kupandangi paras wajahku, *ehmm lumayan cantik*. Tapi kenapa ya tidak ada seorang pun yang menyukaiku. Apa mungkin karena aku orang desa jadi mereka malu mendekatiku. Atau karena mereka belum melihatku secara mendalam? Aku mengasihani diriku sendiri beberapa saat. *Ah bodo amat dengan mereka, yang penting aku cantik*. Aku berusaha menghibur diriku sendiri.

Setelah sekian lama berperang dengan hati dan pikiran akhirnya kualihkan pandanganku pada tumpukkan PR di depanku yang sejak tadi marah karena merasa terabaikan. Berusaha berbaik hati pada buku matematika yang sejak tadi menatapku tajam. Aku benar-benar tak mengerti bagaimana cara mengerjakannya.



## Princess Fairy

*“Ah andai soal-soal itu dapat mengerjakan sendiri,”*  
gumamku kesal.

Kucoba mengerjakan semampuku, sembari berdoa semoga pak guru matematika besok tidak datang ke sekolah. Membayangkan wajahnya saja membuat bulu kudukku merinding. PR matematika ini sungguh menyiksaku.

Saat itu aku duduk di kelas 1 di sekolah favorit sekaligus penjara terindah yaitu SMP Negeri 1 Buayan. Sekolah yang menempaku dengan setumpuk ilmu dan kobaran semangat semu. Akan kuceritakan kepadamu tentang perjalanan epik yang sangat menarik teman. Bagiku diterima di sekolah negeri saat itu adalah kebanggaan tersendiri. Bahkan aku sempat tidak percaya ketika namaku tercantum di papan pengumuman. DITERIMA. Ah ... senang sekali rasanya. Aku seolah baru saja merobohkan benteng terbesar, karena sebelumnya orang tuaku menyangsikan kemampuanku bisa diterima di SMP Negeri.

Rasa bangga itupun harus kubayar mahal dengan mempertaruhkan seluruh jiwa dan ragaku. Bagaimana tidak, untuk menuju ke sekolah aku harus menempuh kurang lebih 7km berjalan kaki melintasi hutan, bukit, dua desa, dan masih harus naik angkutan umum kira-kira 20



## Princess Fairy

menit. Agar tidak terlambat aku harus merelakan waktu tidurku. Jam 5 kurang 15 menit aku harus siap dengan buku-buku untuk menatap langit dan menjejakkan kaki menapaki jalan berbatu yang terjal. Tidak heran jika sepatuku cepat rusak. Untuk lebih menghemat sepatu aku punya cara tersendiri. Dari rumah sepatuku kumasukan dalam plastik dan aku berjalan dengan menggunakan sandal jepit, sampai di tepi hutan yang masuk jalan desa aku menyimpan sandalku di bedeng (gubug kecil di tengah hutan tempat para petani istirahat).

Banyak cerita indah dan konyol yang sering kualami bersama teman-teman seperjuangan. Pagi-pagi buta aku berjalan sendiri dalam kegelapan nan dingin, maulumlah waktu itu masih belum ada listrik. Pohon-pohon di tepi jalan tampak sangat menyeramkan. Kami hanya berbekal doa, semangat demi pendidikan yang sedang kujalani. Bedeng adalah markas, tempat di mana kami menunggu teman yang belum datang. Saat itu ada tiga teman seperjuangan yang tinggal satu desa denganku, yaitu Sum, Tini, dan Wari. Jika ada yang sampai dulu harus menunggu teman yang lain sampai datang.

Pernah aku berangkat lebih pagi dari biasanya. Dengan perasaan was-was aku berjalan melewati hutan, sambil



## Princess Fairy

bernyanyi-nyanyi dan bicara sendiri untuk mengusir rasa takut. Hujan gerimis, dan angin kencang, membuat suasana pagi menjadi seram. Pohon yang meliuk-liuk tertiuip angin seperti rambut setan yang sedang mengejar mangsa. Saat masuk bukit aku melihat awan menggantung sangat hitam dan pekat, membuatku merinding ketakutan. Tiba-tiba aku melihat sekelebat bayangan putih di ujung jalan. Bayangan itu naik turun. Tadinya aku menduga itu adalah salah seorang teman. Tapi tidak mungkin, biasanya akulah yang paling awal sampai di bedeng. Suasana gelap membuatku tidak bias melihat dengan jelas siapa bayangan putih itu.

*"Jangan-jangan hantu!"* Bayangan yang tidak-tidak mulai merasuki otakku. *"Ah ... masa iya, sesiang ini masih ada hantu berkeliaran? Apa ia baru pulang habis jalan-jalan? Atau mungkin itu gogor (anak harimau)?"*

Dengan kaki bergetar aku terus melangkah ke depan, tempat di mana bayangan putih tadi berada.

*"Kenapa bayangan tadi menghilang? Ke mana perginya bayangan putih tadi?"*

Aku semakin kalut. Bulu kudukku merinding, jantungku berdetak lebih kencang. Aku segera mengambil langkah seribu. Bayangan hantu benar-benar mulai mempengaruhi akal sehatku. Saat hendak berlari aku



## Princess Fairy

mendengar bunyi kresék-kresék, dan aku merasa kakiku dilempari kerikil.

*Ada gogor?! Bagaimana ini Ya Allah? Jangan biarkan hamba-Mu ini diterkam gogor.*

Aku diam mematung, kata orang kalau ada gogor kita jangan bergerak sedikitpun, supaya gogornya tidak merasa terusik.

“Onther, Ther!!” Kudengar ada sebuah suara yang memanggil namaku. Aku celingukan mencari asal suara.

*“Haduhh jangan-jangan itu suara hantu yang kenal sama aku lagi,”* batinku semakin kalut.

“Therr...!!” panggilnya lebih keras. Sebuah kerikil kembali melayang di lenganku.

“Siapa siihh?!“ teriakku kaget.

“Aku, Ther, kamu di situ saja ya. Tunggu aku!“ Aku mengenali suara itu. Ya, itu adalah suara Tini.

“Tin, kamu lagi ngapain di situ!“ teriakku penasaran. Sepi, tak ada jawaban. Tak berapa lama muncul Tini dari semak-semak. “Kamu ngapain di situ?“ tanyaku heran.

“Ssst ... jangan bilang-bilang ya, tadi aku habis beol, hehehe. Habis perutku mules. Jadi ya gitu deh,” katanya sambil cengengesan.



## Princess Fairy

“Hahaha kamu beneran habis beol di situ?! Ih jorok tau. Terus dibersihin gak?” tanyaku tak mampu menahan tawa.

Dia cengar-cengir, sambil menggaruk-garuk kepalanya yang tak gatal. “Aku bersihin pake daun, Ther.”

Aku tertawa terbahak-bahak melihat tingkah konyol Tini sahabatku. Tapi rahasia ini hanya aku dan dia yang tahu, lho. Aku tidak pernah cerita kepada siapa pun tentang hal ini.



Kami meneruskan perjalanan ke sekolah. Sesampainya di gerbang desa yang merupakan dua bukit sejajar yang menyerupai gerbang, kami menyebutnya Gunung Tugel kami disambut dengan senyuman mentari pagi yang masih malu-malu memunculkan sinarnya. Hanya siluet merah jingga di ufuk barat yang tampak. Biasanya di situ kami akan berhenti sebentar sambil menunggu munculnya sinar matahari di antara gunung kembar Sindoro-Sumbing. Awan yang merendah pelan membelai tubuhku. Di sisi lain awan putih menciumi puncak Merbabu agar terbangun dari mimpinya. Ah sungguh indah karya Tuhan Yang Maha Esa.

Kupejamkan mataku sembari berdoa, “Ya Allah, bimbing hamba-Mu ini, aamiin.”

## Princess Fairy

Saat kubuka mata kulihat pemandangan yang begitu indah, yang tidak akan ditemui di manapun. Awan-awan putih berpadu bias cahaya mentari beradu dengan desir ombak di kejauhan, menjilati cakrawala. Kelap-kelip lampu kota laksana bintang di bawah langit, indah dan menakjubkan.

Dari jauh kudengar celoteh teman-teman dari desa tetangga yang akan berangkat bersama untuk menimba ilmu, demi menggapai mimpi yang menggantung di angkasa. Kemudian kami melewati desa selanjutnya untuk sampai pangkalan angkutan umum.



Perjuanganku mengikuti pendidikan di SMP N 1 tidak seindah yang kalian bayangkan, Teman. Minggu awal sampai triwulan pertama adalah hal yang teramat menyiksa bagiku. Kenapa? Karena aku selalu ketinggalan dari teman-teman. Sebenarnya bukan karena aku bodoh, tapi merekalah terlalu pintar. Meskipun aku diterima di SMP N 1 dengan SAH, tapi aku berada di atas batas minimum standar penerimaan. Ah bagiku yang penting bisa masuk sekolah negeri. Untuk yang satu ini aku menamakan *Sindrome Ambition*.



## Princess Fairy

Sifat pemaluku begitu menyebalkan, aku seperti seekor siput yang selalu sembunyi di dalam cangkangnya. Kadang aku mengutuki diriku kenapa aku tidak seperti, Dwi, Ririn, Widi, Maulid, Taryono, yang selalu tanggap, percaya diri, rajin bertanya dan disayang para guru. Aku pun iri dengan baju mereka yang selalu rapi, tentu saja karena disetrika. Iya sih, bajuku juga disetrika, tapi karena baju hanya punya satu dan hamper setiap hari aku pakai, makanya bajuku cepat kumal dan kusut. Apalagi setrikanya dari arang. Rambut mereka juga selalu wangi, dengan pita yang berwarna-warni. Lihatlah mereka juga tampak keren dengan jam tangan G-SOCK di tangan kanannya. Jika mereka melihatku, mereka hanya tersenyum dan meninggikan alis, seolah menjejekku.

Aku juga bisa seperti mereka, tentunya kalau terfasilitas. Tapi sayang kondisiku tak seberuntung mereka. Bahkan demi mengirit uang saku, aku selalu membawa air minum dari rumah. Demi mengusir kejenuhan, aku mengayunkan langkah ke ruang mini di seberang kelas. Di situlah aku biasa menyembunyikan kekuranganku. Bagiku ruangan itu sangat ramah. Ia bisa menerima siapapun, dan siap menjadi tempat pengaduan orang sepertiku. Ya, tempat



## Princess Fairy

itu adalah perpustakaan sekolah. Selain mengirit uang saku juga bisa menambah ilmu.

Aku biasa membaca komik, novel, ensiklopedia, dll. Wajar kalau aku tambah pintar dan wawasanku juga bertambah. Ya, mulai saat itu membaca adalah hobiku. Bahkan Bu Tati, guru bahasa Indonesia menjulukiku 'kutu buku'. Tapi saying hobi membacaku tidak membuatku bertambah pintar. Nilai-nilai pelajaranku semakin merosot tajam, haha. Ya, karena pelajaranku adalah novel. Aku seolah tersihir dengan cerita-cerita di novel yang kubaca sampai lupa pelajaran.



## MELODI 2

### Aku Tak Suka Matematika

Hari itu ulangan matematika. Huuh sebalnya, empat soal itu begitu menyiksaku, karena aku tak tahu mau diapakan soal-soal itu. Namun aku berusaha mengerjakan semampuku, meski aku tahu hasilnya pasti salah semua. Tapi setidaknya aku sudah mencoba dengan segenap hati, jiwa dan raga, bahkan doa-doa tak lupa kurapalkan agar seseorang yang mengoreksi nanti matanya kabur dan tidak jeli, hihi.

Tibalah saat pengumpulan jawaban dan pengoreksian. Aku kebagian jawaban milik sekretaris kelas Dwi yang cantik, manis dan pintar. Amboii di manakah jawabanku? Kuharap ia berada di tangan orang yang baik. Tapi malang tak dapat dihindari, ternyata jawabanku tersenyum manis di tangan Giono, si begundal kelas yang selalu memusuhiku. Kata-katanya seperti pedang tajam yang siap melukai harga diriku. Hatiku berdebar saat pembacaan hasil.

“RIRIN!”

“7,5 ....”



## Princess Fairy

“Widi.”

“8, Pak ....”

“Dwi ... Dwi, berapa?!”

Aku tergegap saking gugupnya. “Ehhmm ... 9, Pak!

“Hhuuu ... uuu.” seru teman-teman yang lain.

Mukaku merah padam, dan terasa panas, inilah siksaan batin yang tak bisa kumaafkan. Ingin rasanya aku menangis dan lari secepatnya ke perpustakaan untuk meneruskan novel kesukaanku, sambil membayangkan aku seperti Rumeko, yang selalu tegar dan berani menghadapi apapun. Tiba-tiba bayangan Rumeko menghilang demi mendengarkan suara melengking milik Giono yang sengaja dikeraskan, dan membahana melewati ventilasi, atap kelas, dan gambar presiden juga burung garuda, yang kuyakin kali ini pun tidak bisa membantuku. Aku sebal sekali karena hal itu tidak seperti tulisan yang digenggamnya “Bhineka Tunggal Ika”. Aku pun mengiba pada para pahlawan, R.A Kartini yang tatapannya sangat lembut, Ki Hajar Dewantara, Tuanku Imam Bonjol untuk menyelamatkanku. Ahh tidak! Mereka juga tidak mau membantuku, karena samar-samar kudengar sebuah suara yang amat kubenci.

“Theryna Mu’iz ...!”

“DUAA PAKK!”



## Princess Fairy

*Jeggeerrr* ... seperti ada petir menyambar kepalaku. Hatiku begitu terluka, sementara di seberang sana Giono tersenyum-senyum penuh kemenangan, seolah meminta persetujuan atas kebodohanku. Angka 2 berarti memang tidak ada satu soalpun yang benar. Dan penderitaanku belum berakhir ...

“Selanjutnya Rusyadi berapa?!”

“Duaaa juga, Pak.”

“Huu, jodoh kali yee.”

Terdengar suara olok-olok teman sekelas. Sungguh mereka adalah penjahat yang tak berperikemanusiaan. Sepertinya mereka lupa bunyi PANCASILA yang selalu ditirukan saat upacara hari Senin.

*Theng ... theng ...* bunyi lonceng tanda istirahat berbunyi. Aku langsung berdiri dan bersiap menuju tempat pengaduanku. Saat melewati pintu aku melihat kaki menghalangi pintu, siapa lagi pemilik kaki hitam itu kalau bukan kaki Giono. Aku langsung mengambil sapu dan menatap marah pada Giono. Hemmm entah karena takut atau tersihir, tanpa konfrontasi dia menurunkan kakinya. Akhirnya aku bisa bersikap, hahaha. Aku merasa roh Rumeko masuk menjalari tubuhku. Aku tersenyum puas, seandainya aku seterusnya seperti ini, pasti hidup akan

## Princess Fairy

terasa indah. Aku pun melanjutkan langkahku ke perpustakaan satu-satunya tempat yang mau membelaku.

Kali ini entah energi apa yang merasukiku, tiba-tiba aku tergelitik untuk mencari sesuatu semacam '*seek identity*' aku merasa aku harus menemukan alasanku lahir ke dunia. Benarkah aku harus selalu kalah? Selalu dihina? Tidak! Aku percaya Allah Maha Adil dan bijaksana. Dia menyayangi hamba-Nya dengan segenap kekuasaan-Nya. Dan aku percaya dari sekian banyak daftar kekuranganku pasti ada satu kelebihanku. Aku harus tahu, aku harus menemukan, dan entah kenapa aku yakin jawabanku ada di tempat ini. Ada jiwa yang aneh yang tidak dapat kujelaskan tentang tempat *magic* ini. Pada mulanya aku melihat-lihat komik, dan kemudian aku mencari buku ensiklopedia tentang gunung, karena aku memang suka sekali segala sesuatu yang berkaitan dengan gunung. Aku begitu kagum dengan indahnyanya pemandangan gunung yang menjulang tinggi. Sampai sejauh ini aku belum menemukan apa yang kucari.

Pesimisku bersayap tapi aku tidak menyerah, kubuka gambar-gambar gunung dengan bebatuan yang terjal. Aku membayangkan seandainya aku bisa berdiri di salah satu puncak gunung itu dan menyentuh edelweis bunga abadi



## Princess Fairy

yang hanya berada di puncak gunung, dan aku akan berteriak, “Akulah Rumeko, pemberani yang manis, dan tidak akan menyerah pada apa pun!” Aku tersenyum geli seolah-olah Rumeko menjadi ikon yang hebat yang akan mengantarkanku pada hal-hal yang menakjubkan pada kehidupanku selanjutnya. Dan ternyata di kemudian hari aku benar-benar menapakkan kakiku di puncak gunung Slamet, Sindoro, Merbabu, Sumbing, dengan mengibarkan sang merah putih.

Di tengah tengah kekagumanku memandang potret-potret gunung matakku tertuju pada gunung Krakatau yang pernah meletus 157 tahun yang lalu. Letusannya begitu hebat hingga menenggelamkan paparan Sunda dan menewaskan ribuan manusia, bahkan getarannya hingga ke benua Eropa. Dan anak Krakatau muncul dari dalam laut dari kaldera gunung Krakatau yang meletus, indah sekali. Berbeda dari yang lain, gunung anak Krakatau muncul dari dalam laut, aku melihatnya seperti seorang dara cantik yang dikelilingi badai besar, ombak, angin, yang siap menghantamnya kapan saja, tapi dia selalu tegar dan kokoh menjulang tanpa rasa takut. Hanya pemberani yang tangguh yang dapat menaklukannya. Tapi bukan itu yang membuatku terkejut, baris demi baris kubaca kalimat demi

## Princess Fairy

kalimat tentang gunung Krakatau. Tiba-tiba dentuman menggelegar di dalam kepalaku saat membaca kalimat “Gunung Krakatau meletus pada tanggal 27 Agustus 1857 dengan kekuatan 7,2 skala richter mengguncangkan paparan Sunda dan menewaskan jutaan manusia.” Berkali-kali kubaca kalimat itu. Sungguh tak bisa dipercaya. Bukankah itu sama dengan tanggal lahirku 27 Agustus?

Pikiranku melayang mengikuti putaran kosmos Sang Maha Tunggal. Terlintas dalam bayanganku awal mula terjadinya tata surya. sebuah ledakan BIGBANG di mana semua ciptaan-Nya menunduk, bertasbih dan tunduk dengan segala peraturan-Nya. Kemudian aku menyadari segala sesuatu terjadi karena ada alasannya, begitupun diriku, aku terlahir pasti dengan alasan yang indah. Alasan yang akan mempengaruhi hidupku di masa yang akan datang. Tinggal aku melewati prosesnya.

Aku menghela napas panjang, kini ada kekuatan baru menyeruak dalam jiwaku. Aku seolah menemukan siapa diriku. Ya, aku pasti bisa. Tiba-tiba semangatku mengalir melewati pori-pori tubuhku. Proklamasi Kemerdekaan menggema di kepalaku. Aku menarik garis lurus antara Allah, aku, Rumeiko, dan Krakatau. Tidak ada alasan lagi untuk malu, apalagi minder, apa pun yang terjadi, aku tidak



## Princess Fairy

boleh lemah. Aku tidak akan membiarkan diriku diinjakinjak. Begitulah yang aku rasakan.

Lamunanku buyar saat mendengar bel tanda masuk berbunyi. Aku memandang teman sekelasku, Pak Dylan yang terlihat angker juga biasa saja. Kusambut hari berikutnya dengan semangat baru, karena aku telah berjanji untuk tidak mengecewakan dengan alasan kehadiranku ada di dunia ini. Ini adalah Sindrome Membela Harga Diri, Teman. Jika kalian ada di level ini maka sebenarnya kamu tinggal selangkah lagi untuk menjadi pemenang. Karena kamu seperti keluar dari dalam gua yang gelap kemudian muncul ke permukaan dan menemukan cahaya kehidupan.

Aku mendengarkan pelajaran terakhir dengan hati yang lapang, menerima setiap penjelasan, dan mencoba mengerti walaupun susah tapi aku tidak akan menyerah. Kadang aku heran dengan diriku sendiri, padahal waktu masih SD aku selalu merasa mengerti dengan penjelasan guru. Materi di SMP juga masih lanjutan dari SD, tapi kenapa aku tidak paham? Okelah untuk materi bacaan sebisanya aku membaca ulang dan sedikit paham, tapi untuk masalah hitung menghitung mana bisa belajar sendiri? Aku merasa sebenarnya bapak guru yang terlalu cepat dalam menyampaikan materi, lihatlah jika beberapa temanku

## Princess Fairy

sudah paham langsung saja ulangan, dan baru aku mulai paham jika sudah lanjut ke materi berikutnya. Kalau begini kapan aku dapat mengejanya? Dikira kemampuan siswa itu sama. Memang sih ada remidi, tapi yang jelas aku mengakui kekuranganku dalam hitung-menghitung. Hahaha, sebuah kesimpulan akhir untuk mengakhiri dilema atas ketidakmampuanku. Jadi mau tidak mau nilaiku ada di angka tertinggi 50 saja, itu pun dengan perjuangan belajar semalaman .



## MELODI 3

### Pengagum Rahasia

Hari itu sepulang sekolah, aku dan Tini menikmati segarnya buah pepaya, yang kami ambil dengan susah payah, sampai-sampai tangan kami tergores daun *kerisan*. Aku dan Tini telah merencanakan hal ini sejak pagi. Ya, saat berangkat sekolah kami sudah mengincar buah pepaya yang menguning di balik rerimbunan pohon pisang. Alhasil kami berencana pulang secepatnya agar tidak didahului oleh teman yang lain. Dan akhirnya kami berdua menikmati hasil jerih payah kami. Pepaya memang sangat segar saat dinikmati panas-panas dan haus. Tapi kami tidak mencurinya lho, karena kami sudah minta izin sebelum mengambil. Bukan pada yang punya tapi pada pohon pepayanya. Aku pikir pohon pepayanya akan dengan ikhlas memberikan sedikit buahnya untuk kami yang memang membutuhkan.

Saat kami selesai dengan *lunch* kami, aku melihat wajah Tini terlihat aneh.

## Princess Fairy

“Kamu kenapa, Tin?” tanyaku khawatir, saat melihat ekspresi Tini.

“Sampai sekarang kok aku belum pernah menstruasi ya, Ther,” jawab Tini pelan.

“Ooh, kirain kamu kenapa. Hehe tenang, aku juga belum kok. Itu artinya kita masih kecil, Tin,” jawabku berusaha menenangkannya.

“Katanya kalau dah umur 13 tahun belum haid nanti akan dapat penyakit kulit yang menjijikan lho...”

Sejenak aku terdiam. Kali ini badanku sedikit begidik demi mendengar jawabannya. “Masa sih, Tin?” kataku tak percaya.

“Makanya aku khawatir,” jawabnya seraya mendesah panjang.

Obrolan kami terhenti saat mendengar suara teman lain. Kami pun meneruskan kekonyolan kami di bedeng, mulai dari main tebak-tebakkan, menceritakan kekesalan saat di sekolah, sampai berkhayal entah kemana, diselingi canda tawa yang jenaka, membuat hari-hari tidak terasa melelahkan. Saat matahari mulai bersembunyi di balik bukit, dan barulah kita pulang ke rumah masing-masing.



## Princess Fairy

Aneh, setelah obrolan waktu itu, aku mendapatkan apa yang dinamakan menstruasi. Rasanya takut, khawatir, bingung dan malu, tapi aku sudah diberitahu sebelumnya, katanya aku sudah menjadi gadis remaja sekarang. Itu artinya aku harus rajin merawat badan, rapi, wangi, dan seabreg petuah dari Simbah Putri. Aku juga dibelikan *lotion*, pupur (bedak) dan parfum. Itu adalah tiga benda keramat yang akan menambah aura kecantikanku. Sebelum berangkat sekolah aku selalu mematut-matut diri di depan cermin, untuk melihat apakah aku sudah cantik apa belum. Aku pun berlatih tersenyum dengan manis, sambil mengerjap manja. Hihhi, aku tertawa cekikikan sendiri kalau sudah mulai begitu. Tapi yang pasti aku mulai mencari sudut mana di bagian tubuhku yang menarik, yang mampu membuatku percaya diri. Demi semua itu aku harus menyisihkan uang sakuku untuk membeli tiga benda keramat itu, karena tidak mungkin aku minta pada orang tua.

Aku mulai mengalami apa yang dinamakan *fall in love in the first sight*, dan juga *secret admirer*. Ya, aku mulai punya pengagum rahasia, hingga semua yang berkaitan dengannya muncul di mana-mana, di buku pelajaran, di almari pakaian, dan di bedeng tentu saja. Di mana pun aku

## Princess Fairy

mampu menggoreskan namanya. Namun sampai cerita ini ditulis aku belum pernah mengungkapkan rasa itu, dan aku pun tidak pernah bertemu dengan orangnya sejak upacara kelulusan.

Inikah yang namanya jatuh cinta? Sejak aku naik kelas 2E dialah motivasi terbesar untukku berangkat sekolah, melawan kantuk, lelah, dingin, cacik maki, hinaan, dan juga melawan kebodohan. Ya, dia adalah anak kelas 2D yang kelasnya berdekatan dengan kelasku. Aku yang maniak perpustakaan, tentu tidak mengenal teman-teman dari kelas lain, selain teman kelasku. Tapi hari itu aku sengaja libur tidak ke perpustakaan. Aku mencoba mengikuti teman, jajan di kantin. Awalnya aku merasa canggung karena untuk pergi ke kantin, aku harus melewati kelas lain. Aku merasa malu, aku berjalan menunduk. Entah apa yang ada di pikiranku saat itu. Sampai di kantin aku melihat aneka jajanan yang terlihat asing. Ada yang berwarna hijau berisi pisang, ada yang bulat. Karena penasaran aku pun bertanya pada ibu kantin.

“Yang itu namanya apa, Bu?” tanyaku sambil menunjuk kue di atas piring.

“Itu massayu,” jawab ibu penjaga kantin ramah.

“Oohh ... kalau yang itu?” tanyaku lagi.



## Princess Fairy

“Itu kweku.”

Lagi-lagi mulutku membulat, “Ooo ... kalau yang itu?”  
Tanganku menunjuk lagi.

“Itu klepon ....”

Tiba-tiba ada yang berteriak dari belakangku.

“Hei ... kalau mau beli ya beli! Kalau mau tanya tanya, mundur gantian!”

Aku melirik ke arah suara itu, darahku terkesiap saat kulihat seorang anak laki-laki dengan tahi lalat di atas mulut.

“*Ya Allah ... Yusuf cakep banget,*” gumamku. Karena gugup aku mengambil jajan sekenanya dan cepat-cepat membayar.

Aku kembali meliriknyanya, dia masih berbaur dengan teman lain antri di kantin yang kecil itu. Kantin itu penuh sesak. Ibu pemilik kantin itu hebat sekali, dengan sabar ia melayani makhluk-makhluk kelaparan. Dari yang minta plastik, minta minum, minta dibungkuskan, minta uang kembalian, menjawab pertanyaan. Dia benar-benar perempuan hebat.

Aku berjalan pelan menuju kelas, sampai depan kelas ada suara yang memanggilku.

“Ther, tumben gak ke perpustakaan?”



## Princess Fairy

*Ternyata ada juga yang memperhatikan kebiasaanku, dan dia adalah Dwi. Apa tidak salah dia menyapaku? Biasanya kan dia bersama teman-teman yang lain?*

Aku menatap matanya. Dwi memang cantik, aku iri sekali padanya. Wajahnya terlihat bulat, matanya sayu, dan kulitnya putih.

“Lagi libur, Wi. Kamu mau, Wi?” kataku sambil menyodorkan jajan yang kubeli ke arahnya.

Dwi menggeleng sambil menjawab, “Maaf insya Allah aku lagi puasa, Ther.”

Deg! Darahku berdesir. Aku malu pada diriku sendiri. Semakin kagum saja aku padanya, sudah cantik, pinter, spritualnya juga bagus pantaslah kalau dia banyak yang suka.

“Kenapa, Ther?” tanyanya heran.

Aku menggeleng, “Maaf ya Wi, aku tidak tahu kalau kamu sedang puasa.”

Padahal hatiku seperti diserbu ribuan semut, badanku merinding, bergetar. Hari itu aku mengambil pelajaran bahwa apa yang aku lihat sebanding dengan harganya. Aku malu sekali menatapnya, “Dwi, *is smart girl!*” gumamku.

Obrolan kami terhenti saat aku mendengar suara lembut seperti angin sore yang menyelusup di antara pucuk-pucuk cemara.



## Princess Fairy

“Hai, Dwi. Sini sebentar, deh.”

Aku dan Dwi menoleh. *“Ya Allah ... Yusuf, tampan sekali dia.”*

Tanpa kusadari Dwi sudah beranjak dan mendekatinya. Aku tersenyum pias sambil mengernyitkan dahi. Dalam hati aku mengomel sendiri, *“Dwi, Dwi kenapa harus kamu sih? Sudah cantik, pintar, dan satu lagi kamu juga dekat dengan Yusuf. Tuhan kenapa Kau begitu tidak adik kepadaku?”*

Aku berusaha membuang pikiran jahatku. Pantaslah kalau Dwi banyak yang suka. Aku memandang mereka dengan tatapan iri.

“Hai ngalamun saja?!” Tiba-tiba Dwi sudah berada di belakangku.

“Ada apa, Wi?” tanyaku pelan. Dalam hati, aku harap-harap cemas. Paling tidak aku dapat sedikit tahu tentang Yusuf yang tampan itu.

“Oh ... itu si Ozy tadi bilang nanti jangan pulang dulu karena ada rapat osis. Katanya nanti dia yang nganter aku sampe rumah.”

Duarr!! Rasanya aku seperti tersambar petir di siang bolong. *Apa aku tidak salah dengar? Ya Allah. Dwi tega sekali. Kenapa aku harus mendengar berita buruk ini?*

## Princess Fairy

*Kenapa Dwi begitu beruntung bisa pulang bareng si tampan Yusuf eh Ozy?*

"Hem ... " Aku mendesah pelan. "jadi namanya Ozy?" gumamku lirih. Tapi ternyata gumamanku terdengar oleh Dwi.

"Iya ... tepatnya Fauzy. Memang kamu gak tau namanya?" tanya Dwi heran.

Jantungku berdetak lebih cepat. Ya, sepertinya aku cemburu. Entah kenapa aku merasa digantung. Padahal aku baru melihatnya.

"Aku gak tahu, Wi," jawabku sambil menggeleng.

"Hah?! Kemana saja kamu selama ini, Ther? Sampai-sampai cowok sepopuler Ozy kamu gak tahu? Dia kan selalu berdiri di samping kelas kita saat upacara."

Dasar bodoh! Kemana saja aku selama ini sampai tidak pernah melihat ada pangeran tampan di sekolahku, padahal hampir satu tahun aku sekolah di sini. Wah ... aku ketinggalan rupanya, pantas saja Dwi sudah dekat duluan. Untung Tuhan masih memberiku kesempatan untuk melihatnya. Kalau mengenalnya aku merasa tidak yakin. Biarlah kekagumanku kusimpan dalam hati saja.

Ternyata rasa ini benar-benar menyihirku. Hampir setiap menit berlalu hanya bayangan wajahnya saja yang



## Princess Fairy

terlintas. Bahkan kegantengan Irgi, artis idamanku dalam sinetron *Lupus*, tidak ada apa-apanya. Ya Allah Yusuf, maksudku Ozy. Aku jadi membayangkan yang tidak-tidak, padahal sebelumnya aku tidak pernah terusik dengan yang namanya laki-laki. Dulu kupikir laki-laki biasa saja. Ternyata perasaan ini benar-benar mengusikku.

Hari-hariku berikutnya berubah, aku jadi sering curhat sama diary-ku, waktu belajarku bertambah, bukan karena membaca materi, tapi menumpahkan perasaanku. Aku belajar lebih rapi lagi. Oh iya, aku memberinya nama “Sun”, ya karena dia bagaikan matahariku yang selalu kuharap menerangi hati dan pikiranku. Setiap selesai salat aku selalu berdoa agar Tuhan membimbingnya agar ia tahu kalau aku menyukainya. Anehnya hanya saat di bedeng saja aku bisa melupakannya. Karena bagiku bedeng adalah tempat teristimewa. Saat lelah, sakit, kecewa karena dapat nilai nol, punya masalah dengan ortu, semua dapat kuselesaikan saat duduk bersandar di bangku bedeng sambil makan jajan, menatap langit biru, dengan belaian angin sepoi-sepoi.

Aku benar-benar menikmati indahnya jatuh cinta. Mendadak aku jadi suka lagu-lagu melayu, dan mendadak jadi rajin membantu orang tua. Meski aku tidak mungkin mendapatkan seorang ‘Sun’ tapi setidaknya aku pernah

## Princess Fairy

merasakan getar-getar aneh yang mampu merubah hidupku. Ya, cinta adalah energi terbesar, karena dia dapat merubah sifat seseorang secara instan. Jadi, jangan pernah takut untuk jatuh cinta, ya. Asal kamu tidak berharap lebih, tidak terlalu menyakitkan kok. Jika suatu saat kamu kehilangannya, itu berarti kamu akan dikasih yang lebih baik darinya.



## MELODI

### Perjalanan yang Menegangkan

Hari ini aku tidak langsung pulang ke rumah karena nanti sore ada latihan Pramuka, ekstra wajib yang harus diikuti oleh semua murid tanpa terkecuali. Sebenarnya hari Jumat sekolah pulang lebih awal, tapi karena rumahku yang jauh jadi aku memilih menunggu di sekolah saja. Tentu akan sangat membosankan menunggu empat jam lamanya, karena latihan Pramuka baru dimulai jam 3 sore. Tapi hal itu tidak berlaku untukku. Aku melewati waktu menungguku dengan membaca novel Layar Terkembang yang tadi siang kupinjam di perpustakaan.

Pukul 02:30, teman-teman sudah mulai berdatangan. Kegiatan berjalan dengan tertib, hingga tidak tahu kenapa tiba-tiba ada keributan. Kak Murni, dewan kerja dari kelas 2 terlihat marah-marah, karena ada yang membuat kesalahan. Padahal waktu sudah menunjukkan pukul 05:00 sore, dan angkutan umum paling akhir lewat jam 05:00. Seharusnya aku sudah pulang, ini malah ada acara penghukuman segala. Terbayang sudah akan sampai jam berapa nanti aku sampai

## Princess Fairy

di rumah. Akhirnya rasa penasaranku terjawab. Ternyata ada yang ulang tahun, jadi yang ulang tahun dikerjai habis-habisan sampai menangis. Aku pun ikut menangis, tapi bukan karena terharu, tapi karena takut nanti di jalan akan kemalaman, apalagi aku harus pulang sendirian.

Saat pulang waktu menunjukkan pukul 05:25. Untung masih ada angkutan umum yang bersedia menanti. Sampai di tempat pemberhentianku waktu sudah petang. Azan magrib telah berkumandang di masjid, udara terasa sangat dingin dan mendung bergelayut di awan. Terbayang sudah apa yang akan terjadi di jalan. Aku sengaja menanti teman-teman dari sekolah lain yang masuk sore. Sambil berjalan pelan aku berdoa agar hujan tidak tumpah hingga aku sampai di rumah. Kuhitung uangku, tinggal Rp100 ,- kulihat air minumku sudah hampir habis. Aku bingung, apa yang harus aku lakukan dengan uang segitu, paling hanya dapat es lilin dua. Setelah berpikir agak lama, kuputuskan untuk membeli korek api. Aku takut nanti di jalan kegelapan. Kuberanikan diri meminta air minum di warung, tempat biasa aku membeli jajan.

“Bu ... anak-anak PGRI sudah lewat belum ya, Bu?”

“Sudah dari tadi, Mba. Kan kalau hari Jumat hanya sampai jam 4.”



## Princess Fairy

Degg! *“Alamat sial hari ini,”* gumamku.

Dengan perasaan yang tidak menentu aku menapaki langkah demi langkah hingga sampai di perbatasan. Aku berjalan sendiri dengan hati berdebar-debar. Tiba di rumah paling ujung aku berdiri mematung antara maju dan mundur karena jalan di depanku adalah jalan naik menuju gunung Tugel. Selanjutnya jalan setapak berbatu melewati hutan dan gunung, akan memakan waktu 45 menit untuk sampai di perbatasan desaku. Akhirnya kuputuskan mampir ke rumah seorang nenek untuk minta daun kelapa kering yang akan kugunakan untuk obor. Setelah dapat aku pun mulai berjalan, tak lupa aku membaca doa apa saja yang kubisa, dari doa sapu jagad, doa selamat dunia akhirat, doa kepada orangtua, dan surat-surat pendek.

Jalan tanjakan menuju gerbang desa kemiringannya hampir 120 derajat. Kunyalakan obor dengan hati-hati. Kutundukan wajahku hingga hanya jalan yang kulewati saja yang kulihat. Aku tak berani menoleh kanan kiri apalagi ke belakang. Kupercepat langkahku karena konon katanya jalan tanjakan ini ada penunggunya. Hantu yang aneh-aneh, dari yang cantik sampai yang jelek. Tapi, Alhamdulillah sampai di gerbang desa aku tidak mendapati apa-apa, hanya suara desah angin dan gemuruh hujan serta suara jangkrik

## Princess Fairy

yang setia menemaniku. Seolah mereka tahu kalau aku sedang ketakutan. Beberapa kunang-kunang juga menghiburku saat aku melewati jalan setapak yang kanan kiri berupa semak belukar.

Obor yang kubawa meliuk-liuk ditiup angin. Bedeng sudah kelihatan di depan mata. Gunung-gunung di depanku seperti raksasa. Dan apa yang kutakutkan akhirnya terjadi. Titik-titik air menetes di kepalaku.

"Ya Allah, tolong hamba. Lindungi hamba ya Allah," lirihku terisak. Aku sempat berpikir kenapa orangtuaku tidak menjemputku, tega sekali mereka.

Tetesan air semakin banyak, kilat menyambar-nyambar di depanku, membuatku semakin ketakutan. Sampai di bedeng obor yang kubawa mati terkena air hujan. Sisa obor yang kubawa, kunyalakan kembali untuk menghangatkan tubuhku dari dinginnya angin malam. Aku duduk sejenak di bangku bedeng. Angin kencang menerpa wajahku. Jika aku berjalan terus maka bajuku basah, itu artinya besok aku tidak punya baju untuk sekolah. Tapi kalau tidak berjalan, aku akan terjebak di bedeng, dan itu akan membuatku semakin ketakutan.

Aku mencari cara apa yang bisa kulakukan. Aku duduk menekuri tanah dan menatap langit-langit bedeng. Kulihat



## Princess Fairy

air mulai masuk ke bedeng karena tertiuip angin. Jantungku berdegup tak karuan. Aku marah sekali kepada Kak Murni yang memundurkan waktu pulang. Jika saja aku pulang jam 5 pasti sekarang aku sudah ada di desaku, dan tidak terjebak di hutan sendirian seperti sekarang. Mereka tidak tahu kalau rumahku jauh. Teman-teman yang rumahnya dekat pasti sekarang sudah bersama keluarganya.

Aku menengadah di sudut atap bedeng, kulihat ada plastik putih, mungkin milik petani yang biasa digunakan untuk membawa hasil panen. Tak apalah aku akan meminjamnya untuk sekedar menutupi baju dan tasku biar tidak terlalu basah. Kusobek plastik lalu kujadikan rompi dengan bagian bawah kulubangi untuk masuk kepalaku. Aku berjanji besok akan kuganti. Dengan penggaris kupetik daun pisang yang tumbuh di samping bedeng, kulepas sepatuku agar tidak basah dan besok bisa kupakai kembali, lalu kusimpan di bedeng dan kututup dengan daun pisang kering.

Aku meneruskan langkahku menerobos hujan lebat dengan bertelanjang kaki. Keadaan gelap begitu menyiksaku. Kakiku berkali-kali tersandung batu. Aku menunggu kilat agar jalannya kelihatan. Tangan kananku memegang daun pisang, sedang tangan kiri mendekap tas



## Princess Fairy

dan buku-bukuku. Aku menangis terisak-isak. Aku takut setakut-takutnya. Aku tidak berani membayangkan yang tidak-tidak, walaupun bayangan itu memaksa hadir di kepalaku. Akhirnya dengan susah payah aku sampai di tepi hutan. Jalan menurun dan terjal, membuatku tidak bisa melihat jalan sama sekali. Saat inilah aku berkata kepada dua kakiku.

“Kakiku kau punya mata kaki, tolong aku ya ... melangkahlah di jalan yang benar agar aku tidak terperosok. Lihatlah jari-jariku sudah berdarah-darah, perih dan sakit. Kumohon tolong aku ya?”

Entah karena naluri atau karena kakiku memang mendengar permintaanku, meskipun aku berjalan *nganyang* (berjalan sebisanya karena tidak terlihat ) tapi Alhamdulillah aku tidak jatuh. Hatiku sedikit lega karena hutan sudah terlewati meski rumah warga belum terlihat.

Aku harus melewati sumur tua di dekat jalan. Aku tak berani menoleh karena takut ada hantu yang berdiri di tepi sumur. Di sela rasa takutku aku melihat ada seorang bapak berjalan memikul pongkor (alat dari bambu untuk mengambil nira dari pohon kelapa) mungkin ia baru selesai *nderes* (mengambil air nira). Sempat aku berpikir di tengah hujan lebat begini kenapa ada orang *nderes* apa tidak takut?



## Princess Fairy

Tapi aku juga bersyukur paling tidak aku tidak sendiri berjalan di tengah jalan yang sepi dengan pohon-pohon besar dan lebat di samping kiri dan kanan jalan setapak yang kulewati. Sampai di perumahan warga, kupercepat langkahku agar tidak terlalu jauh dengan bapak-bapak itu. Saat seperti ini akan sulit menemukan orang ada di jalan, apalagi saat hujan lebat, saat terang benderang juga tidak ada manusia, karena rumah masih jarang dan jarak antara satu dengan lainnya juga jauh.

Aku sudah berada kira-kira 5 meter dari bapak tadi, tapi kenapa bapak itu cepat sekali jalannya, perasaan aku sudah cepat, tapi kenapa bapak-bapak itu tetap jauh jaraknya. Rasa takutku sudah berkurang, saat rumah warga sudah kelihatan. Ada rasa lega merayap di hatiku. Aku merasa ada kehidupan. Aku seperti baru saja keluar dari alam lain. Tanpa kusadari bapak-bapak yang tadi di depanku sudah tidak terlihat. hilang entah kemana. Ah ... aku berpikir mungkin sudah berbelok ke rumahnya. Aku tidak ingin pikiran buruk menghantuiku.

Hujan masih lebat, rok yang kupakai juga sudah basah kuyup. Tinggal satu jalan yang melewati kuburan desa yang harus kulewati untuk mencapai belokan jalan menuju rumahku. Sebenarnya ada dua jalan untuk sampai ke



## Princess Fairy

rumahku, yang pertama jalan melewati kuburan yang dipenuhi pohon bambu yang lebat, yang satunya jalan sawah, melewati parit-parit, serta jembatan bambu. Kedua jalan itu sama-sama membuatku takut. Seperti makan buah simalakama. Ya Allah berat sekali perjuanganku untuk sampai ke rumah. Akhirnya kuputuskan untuk melewati sawah untuk menghindari lewat kuburan. Rasa takutku kembali menyeruak, tapi aku harus bertahan, tinggal sebentar lagi sampai.

Langkahku tarhenti saat melihat air meluap-luap di bawah jembatan bambu. Aku takut terpeleset jika melewatinya. Jika aku balik arah juga tidak mungkin, sudah terlalu jauh. Akhirnya aku nekad. Aku berjalan pelan. Dengan kaki gemetar akhirnya aku pun berhasil melewati jembatan bambu itu. Aku meneruskan jalan melewati parit-parit sawah, dan kebun pisang milik warga. Setelah melewati empat rumah akhirnya aku sampai di rumahku. Sejenak aku duduk di teras rumah yang terbuat dari kayu, kemudian masuk ke dalam rumah.

*“Assalamualaikum.”*

*“Waalaikumsalam.”*

Kudengar jawaban ibuku dari dalam rumah, kulihat ia sedang membaca ayat suci Al-Qur’an ditemani lampu



## Princess Fairy

minyak. Ada rasa marah karena tidak dijemput, tapi aku tak kuasa apalagi setelah melihat ada lauk tempe bacem dan telur dadar rasa marah, takut dan lelah hilang begitu saja tergantika oleh rasa lapar yang menyergap perutku. Aku segera berganti pakaian. Penderitaanku ternyata belum berakhir, saat aku melangkahhkan kaki ke kamar aku dikagetkan dengan kelakuan jail adikku. Aku menjerit kencang saat melihat bantal guling yang diikat dengan mukena menyerupai pocong berdiri di sudut kamar di samping almari. Aku berlari keluar dan menangis sejadi-jadinya. Tanpa rasa bersalah adikku tertawa terbahak-bahak penuh kemenangan. Ibu berusaha mendiamkanku dan memarahi adikku habis-habisan.

“Rasain kamu dimarahi Ibu!” gerutuku kesal.

Tapi bukan adikku namanya kalau dia kapok. Setelah kejadian itu dia tidak berhenti menjailiku. Setelah membuatku menangis dan kaget, dengan wajah polosnya dia mengajakku ke dapur. Semula aku tidak mau, tapi dia tetap memaksa.

“Ada apa sih!” tanyaku ketus.

“Ayolah, ikut saja nanti juga tahu sendiri,” jawabnya sambil menarik tanganku. “Ini dia, Teh.”



## Princess Fairy

Aku tersenyum senang melihat buah salam yang kemerah-merahan dan ranum.

“Dimakan, Teh,” ajak adikku kalem.

Aku pun tak menyia-nyiakan buah salam yang memang benar-benar manis. Aku mulai bercanda dengan adikku. Aku bercerita tentang kejadian yang kualami sewaktu pulang, tentunya agak kubumbui biar lebih menegangkan. Benar juga wajahnya tak beralih dari wajahku yang sedang bercerita. Bayangkan wajah gembilnya mengeleng-gelengkan kepala. Dengan tangan dan mulut penuh buah salam dia mengekspresikan ketegangannya. Matanya membulat, berkali-kali bilang, “Alahhyuuhhh ... Hulllaayaaa ... Hiiyaaaaa ....” Aku senyum-senyum melihat ekspresinya. Kadang terhenti sembari matanya melotot, sambil bilang, “Trus-trus ...?”

Saat aku bercerita tentang bapak-bapak yang menghilang dia langsung bilang dengan semangat, “Hantu, itu pasti hantu bapak-bapak. Untuk kamu gak diculik hantu, The. Coba seandainya bapak-bapak tadi berubah jadi genderuwo. Haaa....”

Tubuhnya melompat ke dipan bambu. Aku yang ikutan kaget hampir terjungkal dari *jengkok* (tempat duduk kecil



## Princess Fairy

dari potongan kayu) karena hilang keseimbangan. Aku memukul kakinya dengan kayu kecil.

Tiba-tiba aku merasa ada yang tidak beres dengan buah salam yang kumakan. Dengan cepat aku bertanya, “Dari mana kamu dapat buah salam ini?” tanyaku dengan perasaan yang tidak menentu.

“Kuburan,” jawabnya kalem.

Belum sempat aku bertanya lagi, dia berlari sambil berkata, “Di kuburan yang baru!”

“Haaa ....”

Aku ikutan berlari, padahal selama ini aku tidak pernah mau ditawari buah salam hasil memetik di kuburan. Tiba-tiba perutku merasa mual. Adikku tertawa sampai terkencing-kencing melihatku muntah-muntah.

“Enak kan, The?!“ tanyanya meledek.

Aku berlari mengejar adikku. Jadilah kami saling kejar-kejaran di rumah yang kecil yang remang-remang. Pertikaian kami terhenti saat melihat Ibuku memegang sapu. Tanpa perlawanan sedikitpun aku dan adikku masuk ke dalam kamar.

Baru lima menit kami masuk kamar dan berebut bantal guling, kulihat adikku sudah tertidur pulas.

“Huufff dasar... muka bantal,” gerutuku sambil membetulkan sarung yang digunakan untuk selimut.



## MELODI 5

### Guru-Guruku yang Unik

Sekarang aku sudah naik pangkat jadi siswa kelas 2E. Hari ini begitu cerah. Ya, cerah sekali sampai aku dapat melihat batas cakrawala di gerbang desa. Sindoro-Sumbing tampak biru menjulang dengan tangguhannya, matahari pun terlihat sangat cerah. Aku berpacu dengan waktu, jalan yang berliku, berkelok, berbatu kujajaki dengan semangat membara. Saat berjalan di jalanan berbatu di kepalaku bergema lagu indah milik Sultan. *Seandainya kau terima cintaku. Gunung tinggi kan kudaki. Akan kupersembahkan bunga edelwais untukmu.* Begitulah sepenggal lirik lagu yang selalu kunyanyikan mewakili perasaanku.

Pukul 06.45 aku sudah sampai di sekolah. Hampir saja aku terlambat. Napasku masih terengah-engah karena upacara segera dimulai. Terlihat semua mulai menyiapkan diri. Aku yang kebagian menjadi dirigen pun mulai bersiap, kulirik apakah Ozy sudah berangkat. Itu dia sedang berbaris, dari jauh pun aku dapat mengenalnya. Upacara berjalan dengan khidmat, petuah-petuah dari Kepala



## Princess Fairy

sekolah kudengarkan dengan baik-baik agar Tuhan selalu membimbingku menjadi murid yang baik, dan disayang guru.

Setelah upacara selesai aku berjalan menuju kelasku. Dari jauh aku melihat si begundal Giono sedang berdiri di depan pintu. Aku menerobos masuk, tapi Giono mencengkeram tanganku dengan keras. Giono kesurupan setan apa, pagi-pagi sudah menjailiku. Aku menatapnya marah.

“Lepas gak, Gin?!” bentakku.

“Lepas gak, Gin?!“ Dia malah mengulang perkataanku.

Rasanya percuma melawannya, kalau aku memaksa tanganku bisa tambah sakit jadi aku biarkan saja. Tapi darahku terkesiap demi melihat Ozy berjalan ke arahku. Maksudnya akan ke kelas dia tentunya.

“Ya Tuhan, tolong bimbing Ozy untuk menolongku dari penganiayaan si Giono,” doaku lirih.

Detik berlalu, aku memejamkan mataku 1,2,3,4,5,6,7,8,... hmm Ozy berlalu dengan kalem. *Ya Allah ... Ozy jahat sekali.*

Aku pasrah melihat ke arah Giono. Dia tertawa lebar dengan giginya yang kuning meringis. Tapi tak lama Ozy keluar dan memanggil Giono.

## Princess Fairy

“Gin, sini penting!”

Ahiii ... penderitaanku akan segera berakhir, karena Giono pasti akan melepaskan tanganku. Tapi ternyata dugaanku salah Giono malah menarikku dengan kasar.

Duh malu sekali aku. Apa yang akan dipikirkan Ozy tentang aku dan Giono? Padahal setengah mati aku tidak mau hal ini terjadi. Dengan masih mencengkeram tanganku, Giono menarikku ke hadapan Ozy.

“Ada apa?”

*Huuh suara cempreng Giono membuat telingaku gatal.*

“Oh ... salah satu kelas 2E disuruh ke TU menemui Pak Suhar, tadi pesannya gitu.”

Duh suaranya benar-benar merdu. Terdengar berat tapi enak didengar. Beda dengan Giono yang tidak bernada. Tiba-tiba Giono melihat ke arah tanganku yang digenggam Giono.

“Kamu pacaran sama dia, Gin?” tanya Ozy membuat Giono terkejut. Dengan sekejap Giono yang setengah mati benci kepadaku langsung melepaskan tanganku dan mendorongku ke arah Ozy, hingga Ozy terpental.

“*Sory* ya, makhluk jelek.” Giono berlari dan tangan Ozy memegangku agar tidak jatuh. Tanganku kemerah-merahan. Sambil mengucapkan terimakasih aku berlalu dari hadapan



## Princess Fairy

Ozy. Aku tidak mau Ozy mendengar detak jantungku yang berbunyi lebih keras.

*Ya Tuhan aku tidak percaya, tubuhku baru saja bersentuhan dengan Ozy. Makasih Gin.*

Rasanya sekarang Giono menjadi makhluk yang paling baik. Sering-sering aja, Gin mendorongku ke arahnya. Begitulah yang namanya kasmaran, segala sesuatu bisa berubah seketika. Mampu menghilangkan rasa sakit dan marah. Ya, aku belajar melihat Giono dari sisi yang lain. Bahkan aku mau berteman dengannya, kalau dia mau tentu saja.



Aku masuk ruangan kelas dengan sumringah. Aku memandang segalanya jadi berubah. Ruang kelasku menjadi indah, ketua kelasku yang suka menjewer kalau ada yang tidak tertib terlihat seperti kapten yang bertanggung jawab, si Aris yang giginya gondrong juga ga jelek-jelek amat, dan Yuli teman sebangkuku yang napasnya pendek karena asma juga terlihat manis. Khusus untuk Giono, sekarang aku punya trik jitu menghadapinya. Saat dia mulai menjailiku aku akan bersikap agak kemayu dan menggoda. Ternyata caraku sedikit berhasil mengusir keisengannya. Tapi Giono dan kenakalannya memang sudah ditakdirkan untuk

## Princess Fairy

menjadi seteru perjalananku di SMP ini. Ah tapi tidak mengapa rasanya sudah menjadi hal biasa. Bahkan kalau Giono tidak menjailiku rasanya ada yang kurang dan sepi. Dan kalau tidak menjailiku buat Giono bukan sekolah namanya. Ini merupakan kesatuan energi yang luar biasa yang telah menyatukan dua kutub magnet yang berlawanan. Bagi teman-teman, perseteruanku dengan Giono adalah tontonan gratis yang menghibur dan mengasyikkan.

Suasana kelas menjadi hening seperti kuburan demi melihat sosok yang berdiri di depan pintu. Dengan tubuh tirus, tatapannya yang tajam, wajah dengan otot besar menggambarkan gurat kehidupan yang keras, membuat seluruh penghuni kelas mendesah pelan. Dia adalah Pak Suhar, wali kelas kami yang baru. Kami akan berhadapan dengan kedisiplinannya yang tinggi. Beliau punya kebiasaan memakai jam tangan yang dilonggarkan, jadi saat dipakai akan naik turun seperti gelang. Dan satu hal lagi, dia selalu memegang tangan siswanya yang tidak dapat menjawab pertanyaannya. Tapi dia adalah guru yang punya semangat tinggi. Saat beryanyi dia menunjukkan suara beratny, dan kami tidak bisa menirunya. Aku tidak main-main dalam hal ini. Tapi seberapapun kerasnya aku untuk mengerti pelajarannya tetap saja di rapor dapat merah untuk



## Princess Fairy

mapelnya. Benar-benar tidak berperasaan sama sekali. Padahal aku sudah mengurangi hobi membaca novelku dan lebih bersahabat dengan materi pelajaran, tapi sampai aku naik kelas 2 aku belum menemukan mapel apa yang bisa dikuasai.

“Selamat pagi semuanya. Perkenalkan, saya adalah wali kelas kalian yang baru. Sekarang kita akan membentuk organisasi kelas dan bla bla bla...”

Dengan nada seperti komandan, sambil berjalan mondar-mandir, tangan kiri digendong di belakang, dan tangan kanan mengacungkan jari telunjuk yang digerakan 60 derajat antara pelipis dan matanya. Pandangannya naik turun siap menemukan salah satu murid yang berani memejamkan mata karena ngantuk. Kumis tipisnya sebaris dengan mulutnya yang tipis. Saking semangatnya kadang air liurnya muncrat, hem. Belum lagi jika ada yang berani menyela perkataannya, maka dia tidak akan melepaskan begitu saja. Beliau akan menuju ke arah orang yang menyela, kemudian jari telunjuk dan ibu jari akan menjepit hidung sampai pemilik hidung minta maaf.

Pernah suatu hari Udin, salah satu temanku entah karena tidak sengaja atau lupa sedang ada Pak Suhar, tertawa cekikian karena sedang asyik bercanda dengan Aji

## Princess Fairy

teman sebangkunya. Tak pelak beliau langsung menuju sumber suara, dan hidung Udin dijepit dengan jari beliu. Terang saja Udin meringis kesakitan.

“Kenapa tadi tertawa? Menertawakan Pak Guru ya? Ayo jawab?!” tanya Pak Suhar dengan mata memerah.

“Ng ... gg ... aa,” jawab Udin sengau, karena hidungnya dijepit.

“Nggg ... apa? Ayo jawab?!” Suara Pak Guru terdengar meninggi.

“Maa ... aaf, Pak,” kata Udin masih dengan suara sengaunya.

“Ayo ngaku! Tadi tertawa kenapa?!” tanya Pak Suhar masih dengan nada tinggi.

Di saat Udin akan menjawab, Udin bersin dan tak ayal lagi ingusnya belepotan di tangan Pak Guru.

“Ha ha ha ... ha!”

Seluruh murid tertawa melihat adegan itu. Pak Guru tampak marah, sambil mengangkat tangannya Pak Guru pergi ke kamar mandi untuk membersihkan ingus dari tangannya. Selanjutnya kami semua terkena marah hingga jam pelajaran selesai. Kami hanya bisa diam, tapi setelah kepergian Pak Guru ke kantor, secara serempak kami melihat ke arah Udin dan tawa kami kembali meledak.



## Princess Fairy

Hari ini kami tidak berani berbuat apa-apa selain mematuhi setiap ucapannya. 60 menit terasa satu hari. Aku sendiri masih mencari celah apa yang mengasyikan dari bapak wali kelas kami, agar suasana tidak seram ketika belajar dengan beliau. Aku melihat seluruh inci tubuhnya, matanya, hidungnya, mulutnya, gerak tubuhnya, sepatunya, aku tidak menemukan tanda-tanda yang menarik, hingga aku dan Yuli teman sebangkuku mulai tertarik saat Pak Guru selalu mengulang kata “kan” di setiap akhir kalimatnya. Misalnya, yaa kan, nah tu kan, ini kan, kamu kan, dia kan, dsb.

Untuk menunggu waktu aku mencoret ke buku setiap Pak Guru mengucapkan kata ‘kan’ hingga saat terakhir dihitung kami tertawa, ternyata dari 60 menit Pak Guru mengucapkan kata ‘kan’ hampir 75 kali. Hal itu pun berlaku pada Bu Sistini, guru bahasa Indonesia kami. Dia selalu mengulang kata ‘Ya’ Entah apa maksudnya karena setiap kali menjelaskan tidak ketinggalan kata saktinya, ‘Ya’ itu pun menjadi sasaran kami untuk menghitung berapa kali mengucapkan kata ‘Ya’. Tapi ibu guruku sangat menarik karena ciri khasnya tersebut yang selalu kutunggu-tunggu. Karena pengucapan, ‘Ya’ dengan nada tersendiri bukan ‘Ya’ pada kebanyakan. Ada kekuatan tersendiri saat

## Princess Fairy

mengucapkan itu. Dengan sedikit penekanan, ada jeda yaitu di antara mengambil napas dengan menahan napas ketika kata, 'Ya' diucapkan kepalanya terangguk sedikit dan rambutnya yang bergelombang akan bergerak ke depan. Giginya akan terlihat dan tawanya terdengar renyah. Cantik sekali.

Dan juga guru lain yang sering mengulang seperti 'eh' atau 'anu' untuk hal itu aku sering minta maaf.

"Maaf ya, Pak. Habisnya ga mudeng sih, ya bagaimana lagi." Untunglah 60 menit segera berlalu, dan kami terbebas dari tekanan batin di dalam kelas.

Selanjutnya adalah materi bahasa Inggris. Dari jauh aku melihat sosoknya yang selalu tersenyum ramah. Aku tak habis pikir apa yang membuat Bapak Muhtadi selalu ceria. Dengan peci hitam yang dipakai agak miring ke kiri sedikit, beliau saat berjalan dengan langkah cepat. Tubuhnya yang tidak terlalu tinggi dan agak gemuk membuatku teringat pada sosok ayahku. Setelah mengucapkan salam, kami tahu apa yang akan dilakukan selanjutnya, yaitu bercerita. Inilah yang ditunggu-tunggu. Otak kami kembali beristirahat dengan gelak tawa karena cerita yang dibawakan Pak Muhtadi sangat lucu.



## Princess Fairy

Beberapa hal yang melekat pada diri Pak Muhtadi, yaitu beliau selalu memakai kaos putih terbalik. Saat ditanya katanya kalau tidak dibalik lehernya gatal karena terkena gesekan kertas yang ada di punggung kaos. Dia juga sering memamerkan jidatnya yang menghitam karena sujud lama saat salat.

Suaranya yang serak-serak berat, mulai bercerita. Kali ini ceritanya tentang pengalaman beliau waktu kecil saat pergi mengaji.

“Dulu waktu Pak Guru masih kecil rajin berangkat mengaji. Tidak seperti kalian yang suka bermain.”

Aku tersenyum kecut, “Enak saja, aku kan selalu pergi mengaji. Bahkan aku sudah khatam, Pak,” gumamku.

“Pak Guru kalau ngaji bareng sama teman-teman. Berangkat ngajinya masih agak siang, kita bermain petak umpet dulu sambil menunggu azan maghrib. Saat salat Pak Guru biasa ngerjain teman Pak Guru. Kalau dia sedang sujud sarungnya Pak Guru ikat dengan sarung teman yang lain. Jadi nanti kalau mereka bangun saling jatuh.”

“Ha ... ha ... ha ...!” Kami semua tertawa demi mendengar cerita konyol Pak Muhtadi.

“Nah pas pulang mengaji karena belum ada listrik, dan jalan masih gelap, Pak Guru sering disuruh berjalan di

## Princess Fairy

depan. Pak Guru pura-pura melompat. Pak Guru bilang ada *tlepong* (kotoran sapi/kerbau).”

Kami pun tergelak melihat gaya Pak Muhtadi yang memperagakan cara melompat.

Pak Muhtadi masih semangat meneruskan ceritanya. “Padahal tidak ada apa-apa. Nah pas ada *tlepong* beneran, Pak Guru melangkah pelan tapi agak panjang melompati kotoran sapi itu tapi tidak melompat. Pak Guru kalem saja. Sudah tahu kan apa yang terjadi dengan teman-teman Pak Guru? Ya, semua menginjak kotoran sapi itu.”

Kami pun kembali tergelak.

Bel tanda istirahat pertama berbunyi. Aku sangat senang karena tidak ada tekanan saat belajar. Coba bapak ibu guru semua seperti Pak Muhtadi yang suka bercerita. Selanjutnya aku kembali ke perpustakaan untuk mengembalikan novel Layar Terkembang. Aku akan meminjam novel Siti Nurbaya karangan Marah Rusli. Kata Bu Guru ceritanya bagus. Aku sudah tidak membaca novel Lupus lagi, karena katanya itu roman picisan yang tidak berbobot, dan hanya merusak pikiran. Aku boleh meminjam buku tapi buku yang berbobot. Demi Ibunda Guru yang bijaksana kupatuhi petuahnya. Walaupun cara



## Princess Fairy

menyampaikannya jauh dari kata menasehati -lebih ke arah menyindir- tapi aku menangkap maksudnya.

Saat itu ibu guru bahasa Indonesia yang memergokiku sedang membaca novel, spontan beliau merebutnya dari tanganku. Kebetulan yang kubaca adalah novel “Lupus” karangan Hilman. Dengan mulutnya yang dimencengkan beliau berkata, “Hemm novel picisan. Merusak otak saja. Pantas nilaimu jelek!”

Duh aku sakit hati. Aku benar-benar terluka. Apalagi itu diucapkan di depan teman-temanku. Sudah pasti mereka menyorakiku. Sejak saat itu aku berjanji akan membaca novel yang berbobot. Tapi memang benar novel yang berbobot mengandung banyak pelajaran tentang kehidupan. Aku pun bisa menambah wawasan tentang budaya, tentang kehidupan melalui novel yang kubaca.



## MELODI 6

### Minggu yang Indah

Setelah enam hari melewati hari yang melelahkan, akhirnya hari Minggu datang juga. Aku senang sekali saat hari Minggu, itu berarti saatnya aku dan teman-temanku akan bersama-sama mencari kayu bakar di bukit yang tidak terlalu jauh dari rumah kami.

Pagi-pagi buta aku sudah bangun. Setelah salat subuh aku dan adikku melakukan ritual pagi yaitu jalan-jalan mencari air yang menggumpal di ujung rumput, kami menyebutnya “wuwu”. Wuwu itu kami gunakan untuk membasahi mata. Rasanya sangat dingin, menyejukkan lensa mata kami dan itu lebih mustajab dari tetes mata. Lalu kami menyiapkan parang dan gendongan. Dengan membawa bekal yang kubungkus dengan daun pisang kami pun berangkat.

Di sungai kecil, di bawah rumah kami terdengar celoteh teman-teman yang mempunyai tujuan sama. Ada yang bernyanyi-nyanyi, ada yang memanggil nama kami. Suara



## Princess Fairy

mereka riuh, gelak tawa menghiasi Minggu pagi yang cerah. Ada lima teman kami yang akan pergi ke bukit, jadi totalnya ada tujuh orang anak dengan kami berdua. Dua di antaranya laki-laki. Kami membagi tugas, empat anak mencari kayu bakar, dan tiga lainnya mencari rambanan yaitu makanan untuk kambing.

Saat pencarian kami berpencar, ada yang ke semak-semak, ada yang turun ke bawah, ada juga yang nekad naik ke pohon besar untuk mengambil ranting kering. Adikku yang memang seperti tomboi berbaur dengan teman laki-laki. Sedang aku memilih bareng Rumi, teman perempuanku mencari kayu bakar bersama dan berbagi hasil. Kalau Rumi menemukan onggokan kayu kering aku dibaginya, kalau aku yang menemukan aku juga membaginya. Berbeda dengan Rina kakaknya Rumi, jika Rina yang menemukan onggokan kayu bakar kering maka tidak ada yang boleh mendekat dan tidak ada yang boleh meminta. Makanya aku tidak suka bareng Rina, dan aku tahu Rina pasti lebih memilih bersama Sari. Itu karena Sari tidak mencari kayu bakar, jadi tidak ada yang ganggunya mencari kayu. Begitu juga Nur dengan adikku, dia pasti bergabung dengan Sukur dan Dono karena mereka berdua mencari daun-daunan untuk makanan kambing, pasti mereka akan dibantu mencari kayu bakar.

## Princess Fairy

Matahari sudah sepenggalah, kayu yang kukumpulkan juga sudah agak banyak. Kulihat yang lain sudah naik ke bukit, pasti mereka sudah dapat banyak. Sebelum berangkat kami sudah janji kalau sudah selesai kami akan ke Batu Dongor. Kalau aku dan adikku sering menyebutnya Batu Khayangan karena berada di tebing yang curam seolah melayang di udara. Batu Dongor itu sebuah batu besar yang berada di lereng bukit. Batunya besar dan menjorok keluar lereng, jadi saat kami duduk di atasnya kami seolah melayang di atas. Di situ kami harus hati-hati agar tidak terpeleset dan kehilangan keseimbangan, karena kalau jatuh akan fatal sekali.

Pemandangan yang dapat kami nikmati dari Batu Dongor adalah pemandangan gunung Arjuna yang di puncaknya terdapat sebuah gua. Dari kejauhan gunung Arjuna tampak memiliki mulut, juga laut Karang Bolong dengan buih-buih yang berada di tepi pantai. Aku selalu senang melihat tower yang berada di salah satu gunung yang ada di tepi pantai. Aku tidak tahu apa fungsi tower itu. Kata temanku itu adalah tanda adanya listrik.

Saat berkumpul di Batu Dongor sambil makan bekal yang kami bawa dari rumah, kami asyik bercerita tentang listrik. Kami berkhayal seandainya desa kami ada listrik,



## Princess Fairy

masing-masing mencurahkan ide gokilnya. Kata Sukur kalau ada listrik dia akan membeli lampu warna-warni untuk dipasang di pohon palem yang tumbuh di depan rumahnya. Dia berjanji kalau sampai ada listrik tapi dia tidak membeli lampu warna-warni maka kami semua boleh memukul giginya. Rupanya dia memang bersungguh-sungguh.

Lain lagi dengan Dono, kalau ada listrik dia akan memasang lampu di pohon kelapa yang ada di belakang rumahnya, jadi kalau dia akan buang air besar dia tidak perlu bawa baterai. Kami tergelak, rupanya dia sering menginjak kotorannya sendiri saat buang hajat, maklum di desa kami belum ada WC. Kami biasa buang hajat di kebun lalu menimbunnya dengan tanah.

Sari juga tak mau kalah. Dia akan memasang di kandang kambing miliknya. Kata Sari kambingnya suka ramai kalau malam-malam, karena takut gelap. Beda lagi dengan Rina dan Rumi katanya kalau ada listrik mereka mau beli tape recorder merek National. Kalau aku dan adikku sepakat kalau ada listrik kami akan membeli TV yang ada warnanya. TV di rumah kami merek National ukuran 14 inci, dan kami nyalakan menggunakan Aki, jadi kadang mati kadang hidup.



## Princess Fairy

Matahari sudah agak panas, kami pun bersiap untuk pulang. Kami mengumpulkan kayu bakar untuk dibawa pulang. Setelah pulang nanti kami akan nonton film India di TPI, karena ada aktor kebanggan kami yaitu Amitabhacan. Makanya sebelum menonton TV kami menyelesaikan tugas kami dulu agar tidak dimarahi orang tua. Ini semacam simbiosis mutualisme, Teman. Sambil bernyanyi riang kami pulang membawa hasil pencarian kami.



## MELODI 7

### Malaikat Penolong

Seusai olahraga mukaku merah karena kepanasan. Bulir-bulir bening mengalir melewaati pelipis dan jatuh ke leher. Aku duduk di bawah pohon cemara di depan kelas. Air bening cukup menyegarkan badanku yang kelelahan. Lompat tinggi tadi sungguh menyiksaku. Bagaimana tidak, aku habis-habisan di olok-olok oleh Giono yang mulutnya memang pedas. Aku dikatain kuda lumping kesasar, karena batas minimal saja aku tidak bisa. Bukannya melompati malah melangkahi, persis kaya kuda lumping. Jadi tertawalah semua teman-temanku, termasuk guru olahragaku. Huuhh sakit sekali rasanya. Apalagi Pak Guru bukannya menenangkanku malah menambahi, “Makanya jangan makan cimplung (ketela yang dimasukkan air gula, makanan khas daerah kami) terus ya, biar tinggi.” Dasar manusia-manusia yang tidak berperasaan. Kalau dituruti aku ingin menangis, tapi demi harga diriku, aku diamkan saja. Hanya dongkol yang bersemayam di hatiku.

## Princess Fairy

“Pak Guru kok ikut-ikutan sih!” gerutuku.

Aku jadi benci sekali sama guru olahragaku. Guru yang seharusnya menjaga semangat anak didiknya, guru yang kuharapkan mau menjadi pelindungku malah menambah daftar orang yang menyurutkan semangatku.

15 menit lagi istirahat lain. Aku dan teman-teman berganti pakaian. Aku mencari sepatuku yang tiba-tiba raib. Padahal tadi ada di bawah bangku tapi kenapa sekarang tidak ada. *Siapa gerangan yang mengambil sepatu bututku?*

Aku bertanya pada semua teman, tapi tidak ada yang melihat. Aku mencarinya ke setiap sudut ruangan tapi tetap tidak kutemukan. Aku melirik ke arah Giono yang tengah asyik menyeruput es teh dan pisang goreng di tangan satunya. Tanpa ba bi bu, aku duduk di dekatnya dan bertanya dengan pelan tapi tegas, “Gin di mana sepatuku?”

Giono tak bergeming, tidak juga menoleh. Mulutnya yang belepotan minyak sibuk mengunyah pisang goreng. Aku geram sekali melihat tingkahnya. Dasar telinga tapas. Aku bertanya dengan nada agak tinggi. “Gin ... sepatuku mana?!”

Giono bangkit, lalu menjawab, “Gak dengar,” katanya sambil berlalu.

“Awas kamu ya, Gin!!” gerutuku kesal.



## Princess Fairy

Baiklah aku tidak akan memaksanya. Kulihat ke seluruh ruangan dan ... aha itu dia topi hunter kesayangannya, untung masih tertinggal di kelas. Aku tahu apa yang akan kulakukan dengan topi itu. Kucari Giono, kulihat dia sedang bercanda dengan Asep. Aku berteriak, "Gin ... aku pinjam topimu ya?! Buat alas kaki."

Sudah kuduga Giono kaget dan langsung berlari berusaha merebut topinya dari tanganku, tapi aku memegangnya dengan kuat, "Eits .. bilang dulu di mana sepatuku?"

"Aku tidak tahu!" jawabnya sambil terus berusaha merebut topinya.

"Kalau begitu topimu sebagai gantinya, nih." Tanganku hampir menyentuhkan topi ke kakiku.

"Eh ... awas ya! Topi di kepala bukan di kaki!" teriaknya cemas. Terlihat jelas wajahnya sangat ketakutan. Aku jadi kaget kenapa dia jadi serius sekali.

"Lha terus mana sepatuku donk?!" jawabku dengan nada tinggi. Aku jadi merasa penasaran dengan Giono. Sekarang bukan lagi sepatu yang penting, tapi aku harus tahu ada apa dengan Giono dan topinya. Percekcokan kami mengundang perhatian teman kelas yang lain termasuk kelasnya Ozy.

## Princess Fairy

“Aku tidak tau, sumpah! Sini topinya!!”

“Kalau bukan kamu siapa lagi? Selama ini kamu yang selalu jahat padaku!”

“Tapi sumpah aku tidak tahu!” Giono maju berusaha merebut topi dari tanganku. Kebetulan di sampingku ada selokan.

“Eits ... maju satu langkah, topi ini jatuh di selokan!”

“Oke tunggu di situ, jangan diapa-apakan topinya. Aku cari sepatumu!” kata Giono sambil pergi entah kemana.

Aku berdiri menimang-nimang topi. Ada rasa masgul dalam hati. Belum pernah kulihat wajah Giono setakut itu. Dia yang biasanya bertampang menyebalkan ternyata bisa takut juga, dan itu hanya karena sebuah topi. Tak berapa lama Giono kembali dengan membawa sepatuku, lalu melemparkan ke arahku.

“Nih sepatumu! Asep yang nyembunyiin. Sini topinya!”

*Asep? Kenapa kok jadi Asep yang jahat?*

Aku melihat ke arah Asep. Asep hanya salah tingkah dan celingukan. Aku ingin bertanya tapi mata Giono yang melotot membuatku mengurungkan niatku.

“Nih!” Kulempar topinya ke arahnya. Giono berlalu dengan kesal, tapi aku tidak lupa berterimakasih kepadanya.

“Makasih, ya Gin.” Yang pasti tidak dijawabnya.



## Princess Fairy

“Huh sebodo amat, emang gue pikirin. Yang penting sepatuku ketemu,” gumamku sambil memakai sepatu.

“Kenapa bicara sendiri?” Kudengar seseorang bicara di belakangku.

Aku begitu terkejut ketika tahu siapa yang ada di belakangku. *“Hah, Yusuf!”* Aku bingung mau menjawab apa. Saking senengnya entah jelas atau tidak aku jawab sekenanya, “Eh gak kok, tadi bicara sama sepatu.”

“Hahaha ... kamu lucu!”

“Apanya yang lucu?” Lagi-lagi jawabku asal.

“Memangnya sepatu bisa bicara?”

Aku memejamkan mata sejenak, meyakinkan kalau ini bukan mimpi. Seolah tak percaya dia menanyaiku. *Terimakasih, Tuhan.*

“Eh iya ... sepatuku suka pergi gak bilang-bilang.”

“Hahaha, ya sudah bilangin sama sepatunya, kalau pergi gak bilang nanti dihukum. Oh ya, topi hunter milik Giono itu adalah hadiah ultah dari ibunya sebelum meninggal. Aku pergi dulu ya.”

Aku hanya mengangguk. Oh jadi itu yang membuat topi itu jadi begitu penting. Baiklah aku akan minta maaf kepada Giono.



## Princess Fairy

Aku buru-buru masuk ke kelas, karena mapel selanjutnya adalah Kertangkes oleh Pak Suhar. Kali ini beliau menjelaskan hukum-hukum perspektif, garis horison, garis semu, dan teman-temannya. Aku melirik ke arah Giono, tapi Giono malah memelototiku. Aku mengernyitkan dahi. Aku sudah terbiasa dengan matanya yang selalu melotot ke arahku.

Aku sudah mulai bisa bersikap dengan teman-teman sekelasku. Aku menyadari sebenarnya mereka semua baik. Hanya aku yang terlalu tertutup dan pemalu. Pelan-pelan kusingkirkan perasaanku. Jadwal ke perpustakaan kukurangi. Ada rasa bersalah tapi aku harus bisa memiliki teman. Istirahat pertama aku ke perpustakaan dan istirahat kedua aku bercanda dengan teman-temanku. Aku senang karena mereka sangat suka saat aku bercerita pengalaman seruku saat di rumah, di jalan dan yang lain. Aku mulai bersemangat mengejar ketertinggalanku. Aku berjanji akan lebih giat lagi.

Sambil asyik memperspektifkan gambar kubus, aku membayangkan indahnyanya tadi saat Ozy bertanya padaku. Darahku kembali berdesir. Tak berapa lama bel istirahat berbunyi. Lega rasanya ...



## Princess Fairy

Aku mendekati Udin, teman sekelasku yang mau berteman denganku, dan masih memiliki rasa kasihan. Ya, dia sangat baik kepadaku, bahkan terkadang dia membantuku menyelesaikan soal yang aku tidak tahu.

“Din, kamu tahu kenapa Asep tadi nyembunyiin sepatuku?”

Udin hanya memanyunkan mulutnya, “Memangnya kenapa?” katanya datar.

“Kenapa apanya? Kan aku yang tanya. Kamu tahu tidak kenapa?” kataku sembari duduk disebelang tempat duduknya.

“Bukan dia kok yang menyembunyikan,” jawabnya kalem.

“Bukan dia?! Lalu siapa?” Aku semakin penasaran dibuatnya.

“Aku. Aku yang menyuruh Asep menyembunyikan sepatumu,” jawabnya tanpa rasa bersalah. Entah apa yang ada di pikiran Udin.

“Kamu?! Kenapa kamu nyembunyiin sepatuku, Din? Kamu marah sama aku? Aku salah apa, Din? Kenapa harus sepatuku?!” jawabku emosi. Sebal juga lihat wajahnya yang sok alim, tapi ternyata sangat jahat kepadaku.



## Princess Fairy

“Sepatumu jelek, Ther. Aku kasihan sama kamu. Kenapa kamu pakai sepatu itu terus, apa kamu tidak punya yang lain? Lihat teman yang lain sepatunya tidak jelek seperti sepatumu,” jawabnya sambil menunjuk sepatuku.

Aku hanya diam saja, tidak tahu harus menjawab apa. Aku berusaha sekuat tenaga menahan air mata yang mengambang di pelupuk mataku. Dengan terisak aku berkata, “Din, itu sepatuku satu-satunya. Memang jelek, tapi ini sudah satu tahun membantuku, Din. Memang kenapa kalau sepatuku jelek, Din?”

“Ther, apa kamu tidak bisa meminta kepada orang tuamu,” katanya seolah tidak tahu kondisi ekonomi keluargaku.

Aku berlari sambil menelungkupkan kedua tanganku. Aku menangis sejadi-jadinya di kamar mandi. Udin sungguh tega. Bisa-bisanya dia menghina sepatuku. Aku berjalan dengan gontai menuju kelasku. Kulihat Udin sedang duduk di bangkunya menekuri buku. Aku tidak peduli lagi kepadanya. Tiba-tiba saja aku jadi membenci Udin karena ia telah melukai harga diriku.

Kulihat Udin berjalan ke arahku, tanpa kata sedikitpun. Dia hanya meninggalkan selembar kertas, lalu



## Princess Fairy

meninggalkanku. Setelah Udin berlalu aku mengambil kertas yang ditinggalkannya. Kubuka dan kubaca isinya.

Ther, maaf tadi aku sudah menyembunyikan sepatumu. Maaf kalau kata-kataku menyinggungmu. Aku hanya kasihan karena kamu sering diejek teman-teman. Kalau kamu diejek jangan diam saja dan menangis. Kenapa kamu punya banyak kekurangan? Aku yakin kok setidaknya kamu punya satu kelebihan buat nutupin kekuranganmu. Aku sebal melihatmu menangis. Kamu harus berusaha. Jangan baca novel terus. Dengan baca novel terus nanti kamu semakin tidak punya teman, Ther. Aku punya sepatu baru untukmu. Kebetulan Ibuku jualan sepatu di pasar. Aku minta satu sama Ibu, dan Ibu mau memberikannya. Aku letakkan di lacimu sewaktu kamu pergi. Jangan bilang ke siapa-siapa, ya? Nanti kalau teman yang lain tahu pasti kamu diejek lagi. Pulangnya nanti paling akhir ya. Langsung masukin ke tas. Dipakai besok saja.

Deg! Tanganku merogoh ke laci. Benar, ada bungkus plastik. Aku menatap ke arah Udin. Udin hanya memencengkan mulutnya. Aku ingin berterimakasih, tapi tanganya diangkat.

*"Makasih, Din. Aku akan belajar lebih giat lagi,"* janjiku dalam hati.



## Princess Fairy

Aku salah menilainya, ternyata ada teman yang baik hati dan tulus menjadi temanku di saat aku selalu berhadapan dengan kenakalan Giono. Kata-kata Udin seperti air hujan di tanah kering yang sanggup menumbuhkan biji-biji yang terpanggang sinar matahari. Allah benar-benar Maha Adil. Benar juga kata guru ngajiku, Allah itu ada dalam prasangka hamba-Nya. Kalau kita berprasangka baik, maka Allah akan memberikan kebaikan. Tapi kalau kita berprasangka buruk, Allah juga akan memberikan keburukan.

Sejak saat itu aku belajar lebih giat. Aku berharap tidak terlalu ketinggalan dengan teman-temanku. Aku akan lebih percaya diri dan tidak minderan lagi. Tapi ternyata hal itu tidaklah mudah. Aku selalu mencoba menghibur diriku sendiri untuk selalu ceria. Tapi cemoohan, pelototan, serta kata-kata sadis Giono benar-benar mempengaruhi pikiran sehatku. Optimisku terkikis oleh semburan kata jahatnya. Aku selalu berpikir apa yang akan terjadi dengan Giono di masa depan.

Aku mulai mengatur jadwal belajar dan jadwal membaca novel. Buku-buku kusampul dengan rapi karena kata buku yang kubaca, agar belajar menjadi lebih mengasyikan, aku harus membuat jadwal yang menarik.



## Princess Fairy

Buku-buku disampul dengan rapi, meja belajar ditata dengan rapi, berikan wewangian atau aroma yang segar agar saat belajar tidak ingat yang lain. Untuk yang satu ini aku selalu memeras air jeruk di mangkuk, lalu kuletakkan di dekat jendela kamarku. Jadi saat terkena angin aroma buah jeruk tercium segar. Kamar juga harus selalu bersih. Aku juga meletakkan bunga segar di kamar, dan selalu membuat catatan kecil yang bisa dimasukkan di saku. Aku pun membuat catatan panjang yang dapat kulipat-lipat dan menaruhnya di sakuku, jadi aku bisa membawanya ke mana-mana. Bahkan saat ke masjid aku pun membawanya. Aku juga sering belajar bersama teman-teman yang lain di masjid walaupun tidak sama materinya. Selain kamar tidur, aku juga memiliki tempat belajar favorit, yaitu di rumah pohon yang dibuatkan ayahku di samping rumah. Sebenarnya hanya dipasang papan dari kayu untuk tempat duduk, tapi itu sudah lebih dari cukup. Di situ aku bisa tiduran sambil membaca buku, sambil hembusan angin sepoi-sepoi yang membelai rambutku.

Meski tidak ada peningkatan yang signifikan tapi aku merasakan kemampuanku sama dengan yang lain. Jika nilai raporku masih di bawah yang lain itu karena kemampuan mereka sama denganku, sehingga para guru yang sudah



## Princess Fairy

terlanjur melihatku sebagai murid dengan kemampuan di bawah rata-rata selalu melekatkan nilai itu di semua mapelku. Kadang aku merasa sangsi apakah setiap ulangan atau tes nilaiku jawabanku dikoreksi atau tidak. Apakah nilaiku dimasukan di daftar nilai atau tidak. Ah tapi aku tidak mau berprasangka buruk pada bapak dan ibu guru. Mereka pasti sudah memberikan nilai dengan seadil-adilnya sesuai kemampuan muridnya.

Aku tidak akan putus asa karena ada waktu yang kutunggu-tunggu untuk menunjukkan kemampuanku, yaitu saat Ebtanas nanti. Itulah saatnya pembuktian, karena sudah terlepas dari pandangan para guru, di mana hasil yang kami peroleh adalah hasil murni dari belajar kami. Kata-kata saktiku saat menghadapi Ebtanas adalah, “Tidak ada usaha yang sia-sia.” Dan itu benar-benar terjadi padaku. Allah membimbingku dan selalu memberiku keyakinan yang tinggi.



## MELODI 8

### Cintaku Bertepuk Sebelah Tangan

Tidak terasa hampir tiga tahun, kini aku berada di tangga terakhir perjuanganku. Baru di kelas 3E aku baru benar-benar merasa menjadi seorang murid SMPN 1 Buayan. Hal itu terjadi salah satunya karena wali murid kelas 3E sangat baik. Dia adalah Bapak Budi Irianto, guru elektronika yang selalu memberi motivasi. Dia tidak membedakan aku dengan yang lain, hanya karena aku dari gunung. Dan untuk pertama kalinya aku mendapat nilai 7 untuk mapel matematika. Ucapan terima kasih setinggi-tingginya untuk Bapak Riyadi yang selalu menghargai setiap usahaku. Entah nilai 7 itu karena kasihan, atau karena beliau ingin menolongku karena dari kelas 1 dan 2 nilai matematikaku selalu di angka 5, membuat raporku berwarna.

Di kelas 3 juga untuk pertama kalinya aku mendapat apresiasi dari guru bahasa Inggris. Beliau memberi motivasi bahwa sebenarnya bahasa Inggris tidak sulit. Aku membuktikannya dengan belajar giat. Hasil jerih payahku

## Princess Fairy

terbayar ketika aku duduk di bangku SMU di mana aku menjadi salah satu murid yang sanggup menguasai materi bahasa Inggris.

Guru yang tak pernah kulupakan adalah Bu Sum yang selalu memasang wajah ekstrem tapi selalu tersenyum padaku. Aku melihat bunga yang kutanam di pot sudah berkembang, juga berulang kali menggugurkan daun dan kelopak bunganya.

Teman-temanku juga baik. Yang tidak berubah adalah Giono, hobinya mengeluarkan kata-kata pedas tidak pernah berubah. Mungkin dia pernah terkena sengatan lebah hutan yang sangat jahat sehingga kata-katanya selalu menyengat dan menyakiti hatiku. Seperti siang ini saat pelajaran elektronika, kami semua berkumpul di laboratorium untuk praktik merangkai komponen-komponen menjadi alat-alat fungsi.



Hari ini aku tidak membawa pedang saktiku. Aku seperti Rumeko yang sedih ketika ditinggal Ayami, pria yang selalu melindunginya dan sangat disayanginya untuk pergi berperang. Entahlah mungkin karena tadi aku melihat Ozy sedang duduk berdua dengan Isti teman sekelasnya dan



## Princess Fairy

terlihat mesra sekali. Aku semakin yakin bahwa Ozy hanya boleh kukagumi saja.

Giono sedang duduk bersama Slamet, dan Maulid. Sedang aku bersama Ririn, dan Damar. Sementara Pak Budi sedang membagi kelompok. Aku terkejut saat daftar namaku ada bersama Giono. Aku terdiam Giono pun terdiam, tapi matanya melotot sampai mau keluar. Selanjutnya dia berkata dengan sangat keras.

“Pak, saya tidak mau satu kelompok dengan anak gunung itu. Takut ketularan goblognya.”

Aku terdiam, aku sedang tidak punya kekuatan untuk melawan. Tanpa terasa aku menitikkan air mata, harga diriku begitu terluka. Seandainya aku mempunyai pedang sakti milik Rumeko aku akan menumpas badan kecilnya yang hitam, dan akan kujadikan tawanan di ruang bawah tanah. Aku takkan melepaskan kecuali dia minta ampun atas kejahatannya.

“Awat kamu Gin!” sungutku kesal.

“Gin, kalau kamu tidak mau ya keluar saja sana!” Tiba-tiba, Pak Guru membelaku.

Ahh terima kasih Pak Budi, engkau bijaksana sekali. Semoga engkau selalu menjadi pembela orang-orang yang



## Princess Fairy

lemah dari kejahatan para murid yang tidak berperikemanusiaan dan berperikeadilan.

Giono memelototiku dan menjaga jarak denganku hingga pelajaran usai. Aku hanya merengut sinis. Sambil meninggikan alis aku berkata pelan.

“Rasain kamu Gin! Ha ha.”

Bel tanda istirahat berbunyi, dan semua murid berhamburan keluar. Kami merapikan kembali alat-alat yang baru saja kami gunakan. Kupikir Giono tidak akan meneruskan aksinya, tapi dugaanku salah. Aku kembali ke kelas dan mendapati Giono sedang duduk di bangkuku dengan Asep. Aku maju mendekati mereka berdua. Aku yakin pasti ada yang tidak beres.

“Awes Gin! Ini tempat dudukku!” bentakku.

“Enak saja, di sini tasku. Minggir!”

“Lha ... tasku mana Gin?!”

“Tau ... memang siapa kamu. Yuk, Sep pergi.” Giono beranjak pergi mengajak Asep.

“Gin, Gin!” panggilku, tapi tidak digubris olehnya. Dia sengaja menutup telinga dengan kedua tangannya.

Aku mencari-cari tasku, “Kamu keterlaluan Gin!” gerutuku.

“Belum ketemu ya tasnya?” tanya Dwi.



## Princess Fairy

Aku menggeleng, Dwi pun ikut mencari-cari tasku. Setelah tidak kutemukan aku keluar dan melihat Giono sedang duduk dengan Ozy. Aku ragu tapi aku tetap maju. Jantungku berdebar-debar tidak karuan saat melihat Ozy.

“Gin, di mana tasku, Gin!” teriakku.

“Apa sih? Berisik aja! Gak ada urusan ya,” kata Giono sambil menepis tanganku.

*Jahat sekali dia. Tuhan, kuatkan hatiku.*

“Gin, tadi sebelum ke laboratorium tasku masih ada, dan aku tahu kamu yang keluar dulu dari laboratorium.”

“Heeh, jangan asal nuduh ya! Dulu kamu dah nuduh aku menghilangkan sepatumu, sekarang tas. Memang tasmu bagus? Tas jelek gitu,” jawab Giono sewot.

*Ya Tuhan, apa yang kudengar? Dia menghina tasku. Itu kan tas terbaikku.*

Aku membayangkan tasku yang berwarna krem dengan dua anakan di depan dan ada magnetnya. Kusulam dengan gambar bintang. Tega- teganya dia menghina tasku. Kurang ajar sekali dia. Aku pun berlalu dari Giono. Percuma saja menyanyainya. Aku melirik ke arah Ozy. *Ah, Ozy kamu kok tidak membelaku sihh?*

Aku kembali mencari tasku di kelas. Siapa tahu sudah kembali. Tapi nihil. Aku pergi ke toilet di belakang kelas.



## Princess Fairy

Saat melewati tempat sampah darahku terkesiap melihat tasku teronggok di tempat sampah. Aku menangis terisak.

*"Kamu jahat sekali, Gin? Apa salahku? Apa karena aku orang gunung, jadi kamu bisa seenaknya saja menghinaku. Kali ini kata maafku telah habis buatmu Gin,"* gerutuku sambil mengusap-usap tasku dan membersihkan dengan air kran di kamar mandi. *"Aku pasti membalaskan perbuatan Giono untukmu. Kamu jangan marah ya,"* batinku sambil membersihkan tasku.

"Tasmu tidak pamit perginya?" Ada suara yang tidak asing di belakangku. Ya, itu adalah suara Ozy.

"Iya, mungkin tasku ngambek karena dua minggu belum kucuci, Zy?" jawabku pelan.

"Hehehe ... kenapa kamu selalu bertengkar dengan Giono?"

"Karena aku bodoh, jelek, orang gunung, jadi dia benci sebenci-bencinya kepadaku!" jawabku dengan emosi yang meluap-luap. Aku seolah sedang berbicara dengan orang lain, bukan Ozy. Mungkin karena aku sedang benar-benar terluka.

"Ya sudah. Oh ya, nanti sore aku akan merayakan ultah. Kalau mau, datang ya."



## Princess Fairy

Aku melongo. *Tidak salah, Ozy mengundangku?* Ya Tuhan, dunia kembali menjadi indah. Hatiku mendadak riang. Kelopak bunga berjatuhan di mukaku, terasa tercium wangi bunganya. Tuhan memang Adil, Tuhan memberikan rasa sakit dan senang hanya dalam hitungan detik. Aku berlari ke kelas akan kuceritakan kebahagiaanku pada Dwi. Sesampainya di kelas, aku melihat Dwi sedang duduk sambil membaca buku. Aku memandangnya sambil tersenyum.

“Hei, sudah ketemu tasnya? Ketemu di mana?” tanya Dwi sambil tersenyum.

Aku akan menjawab dan akan menceritakan kejadian dengan Ozy tadi, serta berita bahagia perihal undangan ultahnya. Tapi niat itu urung seketika demi melihat amplop warna biru di tangannya. Aku bertanya dengan ragu.

“Apa itu, Wi?” Aku berdebar-debar menunggu jawabannya.

“Oh ... ini undangan ultah dari Ozy. Mungkin tidak diundang semua. Acaranya nanti sore. Kamu diundang?” tanya Dwi sambil tersenyum. Mata sipitnya mengatakan ketulusan. Aku tersenyum pias.

“Tidak mungkinlah, Wi, Ozy mengundangku. Memang aku siapa, Wi?”



## Princess Fairy

Lampu yang tadinya benderang kini redup seredup-redupnya. Hatiku benar-benar terluka, kepalaku terasa berat, dan mukaku panas. Aku tidak sanggup untuk melewati hari ini, ingin rasanya cepat-cepat pulang dan kuluapkan semuanya di bedeng. Tempat pertama sebelum perpustakaan yang selalu menawarkan kebahagiaanku, dan menghiburku saat sedih. Baru tadi aku melonjak-lonjak riang, kini hilang rasanya persendianku. Aku menatap iri ke arah undangan yang dipegang Dwi.

“Oh ya, ketemu di mana tadi tasnya, Ther?” tanya Dwi, membuatku tersadar dari lamunan.

“Ketemu di tempat sampah, Wi,” kataku sambil melangkah gontai menuju tempat dudukku.

Dengan pelan kusingkirkan tas Giono dan kutaruh di bangkunya. Sambil menahan tangis, aku menutup mukaku dengan buku. Pelajaran terakhir tidak mampu kudengarkan. Maaf ya Pak Guru, aku sedang gundah gulana. Tapi aku sedang berpikir, meskipun Ozy tidak mengundangku aku tetap akan memberinya kado, karena aku tidak mungkin datang. Sebuah ide muncul. Aku akan membuat burung bangau dari kertas. Aku tersenyum dalam hati.

Keesokan harinya aku sengaja datang lebih awal. Aku tidak mempedulikan gelapnya malam, untung bintang



## Princess Fairy

kejora dan bulan berbaik hati menemani jalanku. Semalaman aku tidak tidur demi melipat burung bangau, lalu kumasukan dalam toples, kubungkus bersama jam weker bertuliskan, "*Happy B'Day Ozy... moga sukses selalu.*"

Aku berdoa di gerbang desa, "Ya Allah selamatkanlah dan lancarkanlah misiku kali ini. Aamiin."



Matahari masih bersembunyi, hanya semburat merah di ufuk timur. Benar saja pukul 06:30 aku sudah sampai di sekolah. Masih sepi hanya para penjaga yang sedang membersihkan halaman. Pelan-pelan aku masuk dan menaruh kado di bangku Ozy. Berharap semoga Ozy tahu dan mengerti. Semoga dia juga suka dengan kado yang kuberikan. Buru-buru aku masuk ke kelasku. Aku takut ada yang melihatku. Aku terkikik dalam hati, "*Apa iya begini yang namanya jatuh cinta? Kita jadi agen rahasia.*"

Tugasku sudah selesai, untung aku bisa menjadi agen yang baik untuk hatiku. Begitulah kalau kita sedang jatuh cinta kita akan terdorong melakukan kebaikan. Akan selalu berusaha menjadi lebih baik. Tulisanku juga berubah jadi lebih baik karena berharap nanti akan dibaca oleh Ozy. Walaupun itu tidak mungkin, bajuku rapi, bicarapun jadi enak didengar.

## Princess Fairy

Menit-menit berlalu, teman-teman mulai berdatangan. Pukul 06:50 aku melihatnya dari kejauhan. Lihat, Teman cara mengayuh sepeda terlihat begitu indah. Lihat senyumnya, semuanya terlihat indah. Aku membayangkan nanti saat dia lewat di depanku, aku akan memberikan senyum termanisku. Mukaku terasa panas, jantungku kembali berirama lebih cepat, dan lebih keras lagi. Saat aku melihatnya dari jauh, aku tidak percaya dengan mataku. Aku berharap ini adalah mimpi, aku mengdipkan mata berapa kali, dan ini bukanlah mimpi, sungguh ini nyata. Mulutku terkunci rapat, aku melihat Ozy menggandeng mesra tangan Dwi. Mereka berjalan berdua ke arahku. Maksudnya ke kelas kami, mereka berlalu di depanku, dan sempat kudengar Ozy mengucapkan kata dengan begitu lembutnya.

“Sampai jumpa nanti *sweety*-ku. Belajar yang baik ya?”

Terdengar indah kan, Teman? Tapi itu bukan untukku. Itu untuk si manis Dwi. Ya Tuhan ini sangat menyakitkan hatiku?

“Rumeko tolong bawa aku terbang ke puncak paling tinggi, agar aku bisa menjerit sepuasnya. Karena untuk kali ini bedeng dan perpustakaan tidak akan membantuku,” teriakku dalam hati.



## Princess Fairy

“Ingat ujian sudah dekat, lebih baik belajar yang rajin. Nanti kalau lulus kuajari jurus terbang,” bisik Rumeko.

Hatiku tersenyum dongkol, tapi aku mengiyakan apa yang dikatakan Rumeko. Baiklah, aku akan belajar. Aku berdamai dengan hatiku, toh aku tidak punya alasan untuk membenci Dwi. Dwi makhluk sempurna yang diciptakan Tuhan. Dia pantas mendapatkan Ozy.

Terdengar suara riuh teman-teman di dalam kelas.

“Cie-cie pasangan baru nih.” Aku mencoba tegar, kuambil napas dalam-dalam dan berjalan ke arah Dwi.

“Selamat ya, Wi. Baru jadian ya? Kalian serasi sekali,” kataku mencoba riang.

“Ther, aku mau cerita. Sini deh.”

“Apa?” Aku duduk di samping Dwi dan siap mendengarkannya.

“Tadi sore Ozy ultah, banyak teman-teman yang datang. Acaranya meriah sekali, aku kaget di akhir acara dia menembakku. Aku bingung, Ther saat itu. Kalau aku menolaknya pasti Ozy akan malu sekali sama teman-teman. Kamu tahu kan aku sukanya sama Aby teman kita. Tapi tadi sore Aby datang bersama Ika anak kelas 3A Yang kudengar mereka sudah jadian. Hatiku sakit, Ther melihat mereka berdua. Makanya aku terima Ozy.”

## Princess Fairy

“Jadi kamu gimana dengan Ozy?”

“Aku tidak mencintainya, Ther,” jawab Dwi. Ada rasa lega yang aneh. Aku telah berburuk sangka dengan Dwi.

“Wi, sepertinya Ozy sangat tulus mencintaimu. Dia baik kok. Jalani aja apa adanya. Oh ya, kan bentar lagi ujian, fokus aja sama belajar ya. Ozy kan pintar kamu bisa minta diajari sama dia kalau ada yang tidak kamu mengerti,” hiburku.

Rasanya aneh, padahal aku sedang sakit hati. Tapi begitulah, terkadang dunia kita anggap kejam dan tidak adil, namun kita akan tetap ingin membangun kebaikan. Aku terbayang Rumeko yang selalu menebar kebaikan. Dia pemberi cahaya bahkan di saat dirinya terluka. Tapi yang paling mendasar adalah bahwasannya cinta apa dan bagaimana keadaannya dia tetap indah. Dan aku telah berjanji untuk tidak merusak keindahan cinta. Walaupun kenyataan Ozy bersama Dwi, tapi dia telah membuatku merasakan debar-debar yang hebat, dan memberiku energi yang besar hingga aku bisa *survive* melewati semua ujian dalam menempuh pendidikanku.

Hari-hari berikutnya adalah perjuangan berat menghadapi Ebtanas, karena Ebtanas tinggal hitungan hari saja. Aku sudah jauh-jauh menyingkirkan Ozy dari pikiranku. Meskipun debar-debar itu masih ada tapi sebisa



## Princess Fairy

mungkin aku menepisnya. Aku ingin nilai-nilaiiku baik, dengan rata-rata baik tentunya. Aku telah mempersiapkan sebaik mungkin, semampu yang kubisa, aku berdoa di tengah tahajudku. Aku bermunajat kepada Illahi Rabbi, agar memberiku petunjuk, menjernihkan pikiranku, dan tidak lupa juga aku memohon doa restu dari Ibu dan Bapakku, karena tanpa rida dari orang tua, usaha kita hanya akan sia-sia.

Di depan gerbang desa sambil menatap merekahnya matahari di antara Sindoro-Sumbing, aku tidak lupa memejamkan mata sambil berkata pelan, “Ya Allah izinkan aku menapakkan kakiku berada di puncak itu.”

Aku percaya saat melangkah dengan tekad besar maka aku akan kembali dengan kemenanganku, itu janji yang harus kuperjuangkan. Aku tidak gentar sedikitpun karena aku percaya Tuhan akan selalu membimbingku, dan aku memiliki Rumeko yang selalu memberiku semangat.

Ujian tiba aku berdoa dengan khusyuk semoga bolpoinnku selalu mengarah ke jawaban yang benar. Walaupun ada rasa khawatir tapi sungguh aku mengerjakan setiap soal dengan pikiran yang tenang. Aku merasa yakin seyakin-yakinnya bahwa aku dapat mengerjakan soal dengan benar. Matematika yang membuatku takut pun



## Princess Fairy

dapat kucerjakan dengan tenang walaupun aku tidak menghitung semua soal. Karena setiap soal yang kuhitung jawabannya tidak ada yang masuk di pilihan jawaban baik a, b, c, atau d. Khusus untuk matematika aku hanya berbekal insting.

Kalimat bismillah selalu kuucapkan setiap kali akan menjatuhkan pilihan, dan untuk kelulusanku aku bernadzar akan membaca surat Yaasin sekali duduk 3x, dan puasa tiga hari berturut-turut. Alhamdulillah Allah mendengarkan doaku.

*When i was a little girl, i ask my mother*

*What will I be, will I be preety eill I be rich*

*This she said to me*

*Que sera-sera, what happen will be will we...*

*The future will be mine, que sera-sera...*

Lagu itu membuatku tambah semangat untuk melewati lima hari Ebtanas. Dan hari terakhir Ebtanas aku mencoba melupakan beban dengan pergi ke pantai Karang Bolong.



## MELODI 9

### Perpisahan yang Mendebarkan

Upacara hari Senin kuikuti dengan khidmat. Kutirikan Pancasila dengan tak terlewat satu kata pun. Kudengarkan UUD 1945 dengan khusyuk, kuperhatikan setiap amanat yang dituturkan oleh Bapak Kepala Sekolah. Satu petuah dari sang Kepala Sekolah yang selalu kuingat yaitu:

“Anak-anakku sekalian, teruskan sekolah kalian ke jenjang yang lebih tinggi. Jangan patah semangat, buktikan bahwa kalian mampu untuk menjadi yang terbaik. Jagalah nama baik alamater kalian. Bapak berharap beberapa tahun yang akan datang kalian datang membawa kesuksesan.”

Kata-kata itu seperti energi yang mampu membangkitkan semangatku. Aku bertekad untuk membuktikanya. Karena ini upacara terkhir yang kuikuti di SMPN 1 Buayan, aku memberi penghormatan kepada sang merah putih yang terakhir di lapangan sekolah. Selanjutnya kudengarkan pengumuman hasil kelulusan, yang menurut

## Princess Fairy

hasil pengumuman 100 persen siswa SMPN 1 Buayan lulus semua.

Kulihat teman-teman berdesak-desakkan melihat nilai yang dipajang. Aku sengaja untuk melihatnya nanti setelah tidak terlalu ramai.

“Therr, sudah lihat hasilnya?” teriak Damar dari samping kelas. Aku menggeleng, “Lihat yuuk,” ajaknya.

“Nanti saja, Mar ... masih ramai.”

Damar pun menurut, setelah agak longgar aku melangkah melihat hasil pengumuman. Ada kekhawatiran yang tiba-tiba menyelusup di hatiku. Bagaimana kalau nanti nilaiku jelek? Bagaimana kalau di bawah standar. Huf, tapi aku tidak percaya saat aku melihat pengumuman kelas 3E, dan ternyata aku masuk lima besar. Aku masih tidak percaya dengan hasil yang kuperoleh. Nilaiku berjumlah 36,72 itu nilai yang jauh dari target, karena melihat kemampuanku rasanya aku tidak mungkin mendapat nilai sebagus itu. Bagaimana tidak dari kelas 1 aku bertahan di angka besar. Dari ranking 25, 22, 27, bahkan masih dihiasi dengan nilai merah di rapor. Kelas 2 aku mendapat ranking 22, 20, 17 dan di kelas 3 aku mendapat ranking 15. Ranking terbaiku saat itu. Aku benar-benar di atas angin,



## Princess Fairy

ingin terbang rasanya. Kulihat Rumeko mengacungkan jempol ke arahku, “Hebat katanya.”

Aku melihat nilai Dwi, jumlahnya 35. Aku tidak percaya, dia yang biasanya rangking 3 di kelas, sekarang ada di bawahku. Yang tidak kulewati adalah nilai Giono 30,01, hahaha ... ini adalah kemenanganku atas Giono. Aku mencari wajahnya, tapi tak kutemukan entah hilang kemana dia. Aku kembali melihat daftar nilai. Kali ini aku melihat nilai Ozy, dia mendapat 36,52, beda tipis denganku.

“Alhamdulillah atas kemurahan-Mu Ya Allah,” bisikku.

Aku merasakan matahari bersinar di wajahku. Rasa sakitku terbayar, rasa lelah juga sudah tak terasa. Ini indah sekali, Teman.

“Ther, selamat ya,” kata Dwi mendekatiku. Lihatlah ketulusannya. Aku sepertinya sudah merelakan untuk selamanya.

“Hai, nilai kamu bagus. Kamu Theryn kan? Mau melanjutkan kemana?” Tiba-tiba Ozy datang menghampiriku dan Dwi.

“Oh iya, ehmm aku belum tau Zy. Terserah Bapak saja nanti. Kalau kamu?”

“Aku sama Dwi mau ke SMAN 1 Karanganyar, kesana sama-sama, yuk,” ajak Ozy.

## Princess Fairy

“Iya, Ther. Bareng aja ya?” ajak Dwi

“Coba nanti tanya Bapak dulu ya,” jawabku. Padahal dalam hati, bukan karena Bapak tapi aku tidak mau bareng lagi sama Ozy dan Dwi.

“Ther, aku mau ke kantor dulu ya,” kata Dwi mengalihkan lamunanku.

“Aku juga mau sama temen yang lain,” ujar Ozy. Aku hanya mengangguk pelan.

Satu minggu kemudian acara *Ferewel Party*, perpisahan dengan teman-teman seperjuangan rasanya sangat menyenangkan. Di saat yang lain menangis karena perpisahan, aku tersenyum bahagia. Bahagia sekali, karena sebentar lagi aku akan berpisah dengan Giono dan para guru. Aku berharap di sekolahku yang baru nanti tidak ada lagi mahluk seperti Giono.

Acara demi acara berlangsung dengan lancar. Aku duduk di depan perpustakaan tempat yang akan selalu kurindukan, karena hanya perpustakaanlah yang mampu membuatku bertahan melewati pedihnya menempuh pendidikan di SMPN 1 Buayan. Tanpa kusadari Ozy sudah berada di sampingku. Aku sedikit kaget, tapi aku bisa segera menguasai diri. Degup debar yang dulu hadir, hilang entah



## Princess Fairy

kemana. Aku tersenyum manis, semanis-manisnya karena ini adalah hari terakhir aku akan melihatnya.

“Ther, makasih burung bangaunya ya? Bagaimana cara membuatnya? Seandainya aku mengenalmu lebih awal. Aku hanya tahu, kamu sering berlari-larian dengan buku di tangan. Dan kamu lucu, kenapa kamu mengajak bicara setiap benda, Ther?” Aku hanya tersenyum, Ozy masih melanjutkan, “Kamu manis kalau tersenyum. Bagaimana kalau kita sekolah bersama lagi. “

Haa, Ozy mengatakan aku manis? Duh bunga-bunga bermekaran dan mengelilingi wajahku. Tapi aku berusaha untuk bisa menguasai diri.

“Terserah Bapak, Zy. Aku mau sekolah di tempat yang dipikirkan Bapak nanti,” jawabku tenang. Ozy tersenyum kepadaku. Huhh senyumnya manis sekali.

“Boleh aku tanya sesuatu?”

“Kamu mau tanya apa?” jawabku datar.

“Siapa Rumeko?” tanya Ozy membuat dahiku berkernyit.

“Dari mana kamu tau tentang Rumeko, Zy?” tanyaku heran.



## Princess Fairy

“Ha ha ha, aku pernah mendengar kamu bicara tentang Rumeko waktu di kelas. Kamu bilang, ‘Rumeko boleh aku pinjam pedangmu untuk melawan Giono.’”

“Oh, Rumeko adalah temanku, Zy. Dia berani, tangguh dan tidak pernah menyerah walaupun sering disakiti.”

“Dia ada di mana sekarang? Kenapa dia bisa bermain pedang?”

“Dia hanya tokoh imajinasiku, Zy. Bukan nyata,” jawabku pelan.

“Hmm ... kamu memang aneh. Salam buat Rumeko ya?”

Aku hanya tersenyum. Aku memandangnya sekali lagi, “Zy, jaga Dwi ya. Jangan sakiti hatinya,” kataku akhirnya. Ozy terdiam demi mendengar permintaanku.

“Kamu tau kan, Ther? Dwi sebenarnya menyukai Aby, bukan aku,” kata Ozy sambil menatapku.

“Kamu yang sabar ya Zy. Pelan-pelan dia pasti akan menyadari bahwa kamu benar-benar mencintainya. Jaga dia baik-baik,” kataku bijak. Ozy menatapku dengan tatapan aneh.

*Kenapa dia menatapku seperti itu? Kenapa hatiku berdebar-debar?*

“Bagaimana denganmu, Ther?” tanya Ozy mengagetkanku.



## Princess Fairy

“Kelak akan ada orang yang memilih hatiku, Zy. Orang yang dipilhkan Allah untukku suatu saat nanti. Hatimu telah memilih Dwi. Jadi percayalah. Jadikan cintamu sebagai cahaya untuk kesuksesanya nanti.”

“Kamu memang baik, Ther. Seandainya Allah mengizinkanmu mengenalmu lebih dekat lagi, pasti aku akan belajar banyak hal darimu. Tentang cinta dan menjaga kesuciannya.”

*Ya Allah, bahagianya hatiku jika Ozy menyatakan cintanya. Setengah mati aku akan bahagia sekali, sekaligus sedih karena aku tidak akan mungkin menerimanya.*

“Baiklah, Ther. Terima kasih untuk semuanya. Semoga kita diizinkan bertemu lagi. Sukses buat kamu. Ther, apakah kamu pernah mencintaiku?”

Tanpa sadar aku mengangguk. Ozy mundur satu langkah, menatapku beberapa saat, kemudian berlari mencari Dwi tentunya. Mukaku panas, airmataku mengambang. Sakit sekali rasanya, seperti Rumeko yang kalah bertanding dengan Ayami. Karena bertanding dengan orang yang dicintainya adalah luka tersendiri. Hanya waktu yang dapat menyembuhkannya.

“Rumeko apakah aku harus berlari mengejarnya?”  
katakataku sambil terisak-isak.

## Princess Fairy

*“Ya Allah ... Yang Maha Penyayang, jangan pertemukan lagi aku dengan Ozy. Mencintainya sungguh membuat hatiku sakit. Tapi aku bersyukur karena Engkau lebih mencintaiku, sehingga Engkau menjagaku dari cintanya yang semu.”* Begitulah doaku, sebagai penghiburan atas luka dan rasa syukur dari apa yang telah kulalui.

Selamat tinggal Giono, selamat tinggal Ozy, selamat tinggal perpustakaan tercinta, selamat tinggal bapak-ibu guruku. Terimakasih telah memberikan melodi-melodi indah dalam hidupku, hingga tercipta harmoni irama yang mengindahkannya lagu cinta dari setiap napasku. Aku telah belajar tentang rasa sakit, bagaimana cara memaafkan, bagaimana cara bertahan, dan tentang ketulusan. Semua kurangkai dalam syair cinta wujud rasa syukurku pada yang Maha Kuasa.



## MELODI 10

### Hidupku Indah

Aku melanjutkan sekolah ke SMU Rowokele, dan perjalananku di SMU Rowokele adalah aksi penunjukkan diri yang tidak pernah berani kulakukan sewaktu di SMP. Aku memperbaiki cara pertama kali masuk sekolah, karena aku telah mendapatkan petuah ajaib yaitu, “Kesan pertama harus menggoda selanjutnya terserah saya.” Berbekal itu aku berusaha menampilkan diri sebaik-baiknya. Aku bukan anak yang culun lagi, aku seorang yang penuh semangat tinggi dan siap menyambut hal indah selanjutnya. Dan itu berhasil. Alhasil aku selalu menjadi pusat perhatian bagi teman dan guru di SMU. Kalau SMP adalah penjara terindah, maka SMU adalah *The Expedition of Identity*. Banyak hal seru yang kulewati.

Dwi dan Ozy masuk di SMA Karanganyar seperti tujuan semula. Kalau Giono tak tahu pasti, aku dengar dia masuk STM. Entah STM mana aku tak tahu, karena aku memang tidak tertarik untuk mengetahuinya.

## Princess Fairy

Kalau di SMP aku tidak pernah tahu bagaimana rasanya dicintai, maka di SMU aku sampai tidak tahu bagaimana menolak. Tidak tahu kenapa, bahkan aku sampai tidak percaya kenapa banyak sekali yang suka padaku. Namun justru karena banyak yang suka aku malah ingin menjauh dari cinta. Aku ingin fokus dengan belajar dan menikmati kebersamaan dengan teman-teman baruku, terutama teman kostku. Bagiku cinta tidak hanya soal menyukai lawan jenis tapi semuanya. Kepada teman, saudara, orang tua, semua harus mendapatkan porsi yang sama. Aku tidak akan memberatkan ke salah satu. Bagaimana bisa seimbang, misal aku mencintai seseorang hingga aku harus mengesampingkan teman apalagi orang tua, begitu sebaliknya jika aku terlalu menyayangi sahabatku hingga aku harus mengesampingkan rasa cintaku ke yang lain. Semua memang harus seimbang, bahkan dunia ini tercipta juga karena cinta.

Linda, Isti, Yanti, Popon adalah teman-teman kostku yang telah memberikan warna tersendiri dalam hidupku. Kami berlima memiliki latar belakang dan hobi yang berbeda. Namun karena perbedaan itulah kami menikmati keseruan setiap hari. Bahkan aku tidak pernah merasa ingin



## Princess Fairy

pulang, tapi kalau aku tidak pulang aku tidak punya uang saku dan tidak bertemu dengan adik juga orang tuaku.

Yanti adalah gadis cantik dengan otak jenius. Aku selalu heran bagaimana dia belajar, apalagi semua mapel yang berhubungan dengan logika dia adalah jagonya. Dia memiliki cara belajar yang aneh. Dengan buku di tangan sambil menonton TV, di telinganya dia memasang walkman, dan tidak lupa sambil ngemil. Aku heran bagaimana masuknya belajar dengan seperti itu. Padahal kalau aku belajar aku harus menunggu suasana sunyi dan sepi. Biasanya saat jam 3 pagi selesai salat malam, aku baru belajar, tapi hasilku biasa saja, kecuali untuk mapel Sosiologi, Biologi, bahasa Inggris, dan yang lain yang merupakan materi hafal menghafal dan bisa dipahami dengan nalar aku sanggup menguasainya.

Jika di SMP aku harus puas dengan ranking di angka besar, maka di SMU aku dapat bertengger di sepuluh besar. Aku mulai dapat mengatasi ketidakmampuanku. Materi yang memang aku tidak bisa menguasainya, kupelajari semampunya. Tapi aku memaksimalkan materi yang memang dikuasai, sehingga kekuranganku dapat tertutupi. Itu keseimbangan yang menguntungkan.



## Princess Fairy

Kalau Isti dia adalah si pendiam yang manis. Dia memiliki tubuh yang tinggi. Aku iri dengan tinggi badannya. Dia memiliki senyum yang manis. Karena banyak yang mengatakan dia mirip Iyasha, dia terkena sindrome untuk lebih memantapkan kalau dia memang benar-benar Iyasha di serial Meteor Garden. Lihat saja cara berjalannya, potongan rambutnya, serta cara berpakaianya. Dan itu membuatnya lebih percaya diri.

Kadang aku tersenyum geli saat dia bertanya, “Memang aku mirip Iyasha beneran ya, Ther?”

Aku yang tidak ingin melukai hatinya tentu saja menjawab, “Memang. Lebih mirip lagi kalau hidungmu mancung, Is.” Aku jujur kalau yang satu ini. Tapi bagiku karena potongan rambutnya saja yang sama, he he. Tapi Isti anak yang baik. Dia teman yang baik dan sangat peduli dengan yang lain.

Kalau Popon, dia paling aneh dari yang lain. Dia anak yang patuh dan selalu menjunjung nama tinggi nasihat orang tua. Aku tidak pernah melihatnya keluar naik motor tanpa helm. Dia sangat taat pada aturan. Ibadahnya juga bagus. Dia tak pernah lupa dia mengucapkan Bismillah dan Alhamdulillah untuk setiap kegiatan yang dilakukannya. Aku benar-benar saluut. Dua jempol untuk Popon.



## Princess Fairy

Dia juga orang yang selalu mengingatkan salat kepada yang lain saat tiba waktu salat. Hingga pernah suatu hari kami berlima ingin mencoba bagaimana rasanya rokok. Hal itu terjadi tanpa sengaja. Saat itu teman sekelas Isti datang membawa rokok dan mungkin karena lupa dia meninggalkan rokoknya. Kami berniat ingin mencobanya. Setelah diundi ternyata Popon dapat giliran pertama mencicipi bagaimana rasanya rokok. Tampak sekali keraguan di matanya, tapi kami menyemangatnya dan meyakinkan kalau ini hanya akan terjadi sekali saja. Hanya mencoba saja. Popon tampak tidak mau, dia takut terjadi hal buruk kalau melanggar nasihat orang tua untuk tidak melakukan hal yang tidak baik. Kami pun mendesaknya.

“Tapi aku tidak mau menanggung dosanya ya,” ujarinya dengan suara bergetar. Rokok di tanganya sudah dinyalakan Linda.

“Oke, sipp,” jawab kami kompak.

Dan apa yang terjadi teman, saat Popon akan menempelkan rokok di bibirnya, dia mengucapkan kalimat, “Bismillahirrahmannirrahiimm.” Bibirnya terlihat bergetar.

Sontak kami semua tertawa melihat tingkahnya.

“Huff, kamu ya, Pon melakukan kejahatan kok baca bismillah!” teriak Linda.



## Princess Fairy

Akhirnya niat kami batal karena ulah Popon. Rokok itu dimatikan, demi melihat muka Popon yang pucat karena takut. Dengan bijaksana aku berkata, "Sudah, Pon masuk kamar sana, salat Tobat, trus maafkan kami ya."

Popon mengangguk dan mengambil air wudu. Aku tersenyum-senyum, sementara Yanti masih terpingkal-pingkal.

Yang terakhir, Linda. Dia selalu bilang, "Aku itu pemberani yang manis, Ther!"

Aku cuma memencengkan mulut kalau dia mengatakan itu. Karena kata-kata itu selalu diulangnya, dan aku pun sangat hapal dengan kata-katanya. Paling aku menjawab, "Sudah tau, Ndut."

Satu hal yang membuatku kagum dengannya yaitu tulisannya bagus dan rapi. Aku selalu suka saat dia menulis. Aku dan Linda bisa dikatakan *Partner in Crime*, karena kami sering melakukan hal konyol berdua. Kami punya kebiasaan bertukar surat satu minggu sekali walaupun satu atap. Menunggu seseorang yang lewat di depan kost saat tanggal 1 di awal bulan dan tanggal 30 atau 31 di akhir bulan. Kami mencatatnya dalam buku agenda khusus. Bermain telepati-telepatian saat sedang berpisah. Saat waktu senggang kami pergi bersama ke tempat yang belum pernah dilewati



## Princess Fairy

dengan tujuan tersesat. Untuk hal ini kami pernah kapok, karena kami pernah tersesat hingga kami benar-benar bingung entah di daerah mana kami saat itu. Tiba-tiba waktu menjelang malam, hujan deras tanpa mantol, uang mepet dan ada di daerah persawahan, tidak ada rumah satu pun. Satu yang kami takutkan yaitu kehabisan bensin. Aku dan Linda merasa ini adalah hukuman dari Allah, karena sering mencoba tersesat. Tapi biasanya kami selalu menemukan jalan tembus untuk kembali. Aku dan Linda sama-sama penyuka gunung. Dari kesukaankulah akhirnya aku menemukan teman-teman yang sama-sama mendaki dan membentuk sebuah tim dengan nama ANLOC.



## MELODI 11

### Di Puncak Sindoro Kuikat Janji

Empat belas tahun kemudian, aku telah bermetamorfosis. Aku telah mencapai impianku menjadi seorang guru. Aku bertekad akan menjadi guru yang baik, dan guru yang dapat menjadi inspirasi bagi anak didikku. Guru yang memberi kobaran semangat, guru yang tidak melukai hati anak didikku, guru yang dinanti anak didikku. Dan ternyata Allah mengabulkan doaku.

Aku tidak pernah bertemu dengan Ozy, Dwi, Giono dan teman-teman yang lain. Mereka seolah hilang ditelan bumi. Hanya sesekali kudengar katanya Ozy pernah kerja di Jakarta, pernah kecelakaan, dan kudengar juga Ozy putus dengan Dwi. Sekarang dia sudah menikah entah dengan siapa dan kudengar anaknya autis. Aku prihatin sekali mendengarnya. Dan Dwi kudengar dia menjadi bidan di desanya. Sedang Giono kerja di Jakarta menjadi buruh serabutan. Terakhir kudengar dia menjadi kuli batu. Kasihan sekali.



## Princess Fairy

Begitulah teman dunia telah bergerak sesuai peraturan-Nya. Aku bersyukur atas semuanya. Dan saat ini aku telah bertemu dengan seseorang yang telah memilihku. Seseorang yang mau bersama-sama belajar menggapai cinta dari Yang Maha Cinta. Untuk pencapaian cinta aku selalu berharap seseorang yang akan kupilih adalah dia yang mau mendaki bersama-sama dan bersama menatap matahari terbit di puncak gunung. Sekali lagi campur tangan Allah hadir.

Dari semua laki-laki yang ingin dekat denganku, tidak ada yang mau mempertaruhkan dirinya untuk mendaki bersama. Bahkan menganggap miring perempuan yang suka mendaki gunung. Tapi semua anggapan itu salah. Aku dengan teman-teman ANLOC (The Amazing Natural Lover Club) tidak seperti yang dikatakan orang-orang. Kami adalah tim yang hebat. Meskipun di hutan, di gunung dan di mana saja kami tidak pernah melupakan waktu salat. Dan sebuah kenikmatan tersendiri saat salat di atas puncak gunung dikelilingi bunga edelwais. Sebagai penghormatan atas negara dan bangsa Indonesia tercinta, kami tak lupa menyanyikan lagu Indonesia Raya. Meskipun kami pendaki gunung, tapi kami saling menghormati, saling menjaga dan membantu satu sama lain. Kami menjadi satu keluarga yang

## Princess Fairy

dekat. ANLOC telah membimbingku menjadi manusia yang berani dalam kondisi apa pun. Dari semua sahabat yang kukenal, hanya sahabat ANLOC-lah yang hingga saat ini bertahan bahkan seperti saudara sendiri.

Hingga seseorang yang pada akhirnya mau berjalan denganku menapaki gunung Merbabu dan Sindoro, sebuah perjalanan cinta yang indah dan penuh perjuangan karena aku sangat tahu pendakian bukanlah hal mudah dan bisa dilakukan siapa saja. Apalagi dia awalnya tidak menyukai kegiatanku dan teman-temanku. Tapi setelah perjalanan bersama, kini kami menjadi tim yang kompak. Disaksikan udara dingin, di puncak Sindoro, di depan bunga edelwais, tahun 2012 aku memantapkan hati untuk mengarungi hidup bersamanya. Bulan Maret 2013 kami menikah.



## Profil Penulis



Retno Ida Mu'izah, lebih dikenal dengan nama pena Princess Fairy. Bertempat tinggal di kecamatan Ayah, kabupaten Kebumen. Ibu dari seorang putra Akira Zia Kaindra Mahanipuna dan istri dari Indrawan Galih TP. Saat ini berprofesi sebagai pengajar di TK Pertiwi

Watukelir di sebuah desa sekaligus sebagai pengampu Bahasa Inggris di SMP Purnama Ayah.

Menempuh pendidikan di SDN 1 Watukelir, SMPN 1 Buayan, SMUN 1 Rowokele. Kemudian meneruskan pendidikannya di Diploma II di UNS Surakarta, serta S1 di IKIP PGRI Wates.

Ibu yang memiliki hobi berpetualang dan mendaki gunung ini, sejak kecil bercita-cita menjadi seorang guru sekaligus penulis. Memiliki motto hidup: *Satu langkah lagi, jika belum tercapai maju satu langkah lagi. Kegagalan dan kesuksesan adalah satu paket yang tidak dapat dipisahkan.*



# Ingin Menerbitkan Buku?

Punya naskah? Ingin naskahnya segera diterbitkan?

Sahabat bisa memilih beberapa paket penerbitan berikut ini:

## Hanya dengan Rp. 350.000 Impian Sahabat Memiliki Buku Karya Sendiri Akan Terwujud

Fasilitas :

- Layanan edit aksara dan penyempurnaan EyD
- Pembuatan cover buku disesuaikan dengan permintaan (1x revisi)
  - Pembuatan Layout isi bergambar
  - Pengurusan ISBN
- Mendapat 1 buku terbit, gratis ongkir seluruh Indonesia.
- Promo buku via online (blog, facebook, twitter, dan website-website yang bekerjasama dengan kami serta lomba-lomba menulis yang kami selenggarakan)
  - Royalti 10% dari buku yang terjual melalui PenA Indis
- Potongan harga 20% sebagai pengganti royalti jika buku terjual melalui penulis
  - Terbit dalam waktu 30-45 hari kerja, terhitung sejak awal kesepakatan.
  - **Penulis minimal memesan cetak buku 5 eksemplar**

Pengiriman naskah terbit Maksimal jumlah 75 halaman A4 margin 3333, font 12 pt, spasi 1,5.  
Kelebihan halaman, perlembarnya dikenakan biaya Rp.1000

**SEGERA** hubungi ke No. Hp. 082113883062 atau  
email ke [www.pena\\_indhis@yahoo.co.id](mailto:www.pena_indhis@yahoo.co.id) untuk info lebih lanjut.

# Mau Jadi Agen?

Bagi Anda yang berminat menjadi agen atau ingin menjual buku-buku terbitan Pena Indis,

**kami beri diskon khusus 25%  
untuk pembelian netto  
di atas 500.000 rupiah.**

**Dan diskon 30%  
untuk pembelian netto  
di atas 1 juta rupiah**



Info Katalog Buku Pena Indis:

Silakan Kunjungi [www.indisbookgroup.com](http://www.indisbookgroup.com)

atau hubungi: 082113883062 (Sdr. Fandy)

www.indisbookgroup.com



# Penulis Kreatif, Menulis Untuk Dakwah



**Pena Indis**  
Penerbit Antologi Indahnya Istari

**P e n e r b i t**  
**PENA INDIS**

Jalan Borong Raya - Antang. No: 105, Kelurahan Antang, Kecamatan Manggala  
Kota Makassar - Sulawesi Selatan 90234

No. Hp: 082113883062

## Menerbitkan Buku Bersama Kami